

# **PEMIKIRAN TASAWUF NURUDDIN AL-RANIRI**

## **SKRIPSI**

Diajukan Kepada  
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya  
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan  
Dalam Menyelesaikan Program Strata Satu  
Ilmu Sejarah dan dan Kebudayaan Islam

Oleh :

**DINNA T. AGUSTIEN**  
**NIM : AO.2.3.96.087**

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA  
FAKULTAS ADAB  
JURUSAN SEJARAH DAN KEBUDAYAAN ISLAM  
2000**

*Ria Computer*  
PENGETIKAN - PENJILIDAN - PERCETAKAN  
Jl. Jemurwonosari Lebar 38 Wonocolo - Surabaya  
T (031) 8497316 - 8497856

## **PERSETUJUAN PEMBIMBING**

**Skripsi oleh Dinna T..A. ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.**

**Surabaya, 21 Juli 2000**

**Pembimbing**



**Drs. H. Abd. Jalil**  
**Nip. 150.169.615**



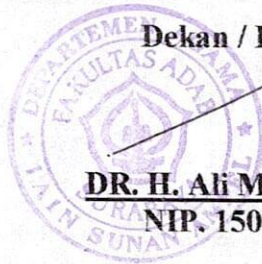
## **PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI**

**Skripsi oleh DINNA T. AGUSTIEN ini telah dipertahankan di depan Tim  
Penguji Skripsi**

**Surabaya, 07 Agustus 2000**

**Mengesahkan  
Fakultas Adab  
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya**

**Dekan / Penguji I**



**DR. H. Ali Mufrodi, MA.**  
**NIP. 150 203 741**

**Ketua**

**Drs. H. Abdul Jalil**  
**NIP. 150 169 615**

**Sekretaris**

**Drs. Ahmad Nur Fuad, MA.**  
**NIP. 150 259 423**

**Penguji II**

**Drs. Ridwan Abu Bakar, Msi.**  
**NIP. 150 231 822**

## DAFTAR ISI

### Halaman

HALAMAN JUDUL .....

NOTA PEMBIMBING.....

HALAMAN PENGESAHAN.....

HALAMAN MOTTO .....

HALAMAN PERSEMBAHAN.....

KATA PENGANTAR .....

DAFTAR ISI .....

ABSTRAKSI .....

BAB I : PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

B. Batasan Masalah .....

C. Alasan Memilih Judul.....

D. Tujuan Penulisan.....

E. Rumusan Masalah.....

F. Metode Penulisan.....

G. Sistematika Pembahasan.....

BAB II : TINJAUAN UMUM TASAWUF

A. Pengertian Tasawuf.....



B. Awal Timbulnya Tasawuf .....

C. Masuknya Tasawuf ke Indonesia .....

BAB III : NURUDDIN AL-RANIRI

A. Riwayat Hidup Nuruddin al-Raniri .....

B. Karya-karya Nuruddin al-Raniri .....

C. Perannya dalam Pembaharuan di Indonesia .....

BAB IV : PEMIKIRAN TASAWUF NURUDDIN AL-RANIRI

A. Tentang Tuhan .....

B. Kejadian Alam .....

C. Tentang Manusia .....

D. Sanggahan Terhadap Paham Wujudiyah .....

BAB V : PENUTUP

A. Kesimpulan .....

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

B. Saran-saran .....

DAFTAR PUSTAKA

## آراء الصوف لنور الدين الرانيري

نور الدين محمد بن حسبحي بن محمد الرانيري القرشي  
الشافعي المعروف بنور الدين الرانيري عالم من الهند. في  
سنة ١٦٣٧ ملادية جاء إلى أجديه واستقر فيها حوالي  
سبع سنوات ثم نال منصب مفتي القصر، في هذا الحين.  
كالعالم والكاتب، أنتج نور الدين الانتاج الكتابية  
التي بلغت عددها تسعة وعشرين كتاباً. وردت أغلب  
كتبه الايضاح عن خطيئات " الوجودية " التي علمها  
حمزة الفنسوري وشمس الدين السومتراني، وفي حالة  
أخرى ناقش الرانيري تابعي هذا المذهب الكلامي.  
وبسبب فتاويه، قتل أكثر تابعوا الوجودية وحرقت كتبهم  
أمام المسجد بيت الرحمان.

الرانيري أحد المجددين في الإندونيسيا في عصر  
السادس عشر. ومن شواهد تجديده مساهمته في

انتشار اللغة الملايوية حتى أصبحت لغة علمية.  
دون أن يكون شخصاً مجتهداً، هو يعد إلى الصوفيين.  
ومن آراء التصوفية هي : الأمور الألوهية  
وحادثة العالم وأحوال الناس .



## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Islam masuk ke Indonesia pada abad I H / 7 M atau, menurut sebagian para ilmuwan pada abad ke-13 M dibawa oleh para pedagang muslim dari Arab, Persia dan India (Gujarat dan Benggala). Ajaran Islam dapat diterima dengan baik di Indonesia, sehingga islamisasi yang kemudian dilakukan oleh para pedagang tersebut maupun oleh para penyebar Islam tidak mengalami banyak hambatan. Hal ini dikarenakan bentuk ajaran Islam yang diperkenalkan kepada bangsa Indonesia menunjukkan persamaan dengan alam pikiran orang-orang Jawa – Hindu, yaitu dalam hal tasawuf<sup>1</sup> Dimana para sufi tersebut biasanya mahir dalam hal magic dan mempunyai kekuatan-kekuatan menyembuhkan. Hal ini mempunyai kesamaan dengan Hindu yang sangat mempercayai hal-hal mistik.

Menurut Uka Tjandrasasmita, saluran-saluran islamisasi yang berkembang ada enam. *Pertama*; melalui perdagangan yang didukung dengan ramainya lalu lintas perdagangan pada abad ke-7 hingga ke-16 Masehi. Saluran

---

<sup>1</sup> Uka Tjandrasasmita (Ed.), *Sejarah Nasional Indonesia III*, (Jakarta : PN Balai Pustaka , 1984), 191.

islamisasi melalui perdagangan ini sangat menguntungkan karena para raja dan bangsawan turut serta dalam kegiatan perdagangan, bahkan mereka menjadi pemilik kapal dan saham. *Kedua*; melalui perkawinan, ini merupakan salah satu saluran islamisasi yang paling mudah. Sebab dari sudut ekonomi, para pedagang muslim memiliki status sosial yang lebih baik daripada pribumi, sehingga penduduk pribumi, terutama putri-putri bangsawan, tertarik untuk menjadi istri saudagar-saudagar tersebut. Sehingga kemudian terbentuklah keluarga muslim lalu perkampungan muslim. *Ketiga*; melalui pendidikan, baik pesantren maupun pondok yang diselenggarakan oleh guru-guru agama, kiai-kiai atau ulama-ulama. Di pesantren atau pondok itu calon ulama, guru agama dan kiai mendapat pendidikan agama. Setelah keluar dari suatu pesantren, mereka kembali ke kampungnya masing-masing untuk berdakwah mengajarkan agama Islam.

Saluran islamisasi yang keempat adalah kesenian, seperti lewat sastra (hikayat, babad dan sebagainya), yang paling terkenal adalah wayang. *Kelima*; islamisasi juga lewat politik. Seperti di Maluku dan Sulawesi Selatan, kebanyakan rakyat masuk Islam setelah rajanya memeluk Islam terlebih dahulu. Pengaruh politik raja sangat membantu tersebarnya Islam, dan saluran islamisasi yang tak kalah pentingnya adalah lewat tasawuf. Tasawuf termasuk kategori yang berfungsi dan membentuk kehidupan sosial bangsa Indonesia

yang meninggalkan bukti-bukti jelas pada tulisan-tulisan antara abad ke-13 dan 18 M.<sup>2</sup>

Peranan para sufi ini sangat menentukan. Dalam banyak hal mereka merupakan tenaga da'i yang mempunyai rasa apresiasi cukup mendalam terhadap nilai-nilai sufistik yang dikenalkan oleh orang-orang India dan Persia kepada masyarakat Indonesia. Ajaran yang diperkenalkan itu terutama yang menyangkut pada persoalan-persoalan Tuhan, manusia, alam dan lain sebagainya.<sup>3</sup> Menurut A.H. John, faktor utama keberhasilan konversi adalah kemampuan para sufi menyajikan ajaran Islam dalam kemasan yang atraktif, khususnya dengan menekankan kesesuaian dengan Islam atau kontinuitas, ketimbang perubahan dalam kepercayaan dan praktek keagamaan lokal. Bahkan banyak sumber lokal mengaitkan pengenalan Islam ke kawasan ini digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id dengan guru-guru pengembara dengan karakteristik sufi yang kental. Adapun karakteristik lebih rinci mereka adalah sebagai berikut :

Mereka adalah penziar (Islam) pengembara yang berkelana di seluruh dunia yang mereka kenal, yang secara sukarela hidup dalam kemiskinan, mereka sering berkaitan dengan kelompok-kelompok dagang atau kerajinan tangan, sesuai dengan tarekat yang mereka anut, mereka mengajarkan teosufi sinkretik yang kompleks, yang umumnya dikenal baik orang-orang Indonesia yang mereka tempatkan ke bawah (ajaran Islam), atau yang merupakan pengembangan dari dogma-dogma pokok Islam; mereka menguasai ilmu magic, dan memiliki kekuatan

---

<sup>2</sup> *Ibid*, 188 - 194.

<sup>3</sup> Fachry Ali dan Bachtiar Efendi, *Merambah Jalan Baru Islam*, (Bandung : Mizan, 1986), 35.

untuk menyembuhkan; mereka siap memelihara kontinuitas dengan masa silam dalam konteks Islam.<sup>4</sup>

Awal masuknya tasawuf ke nusantara adalah di Aceh, dimana kerajaan Islam Aceh yang mencapai kejayaan pada masa Sultan Iskandar Muda pada waktu itu kemudian menarik minat orang untuk berkunjung ke sana. Para pendatang bukan saja dari kalangan saudagar, melainkan juga dari kalangan ulama yang umumnya telah mengikuti pendidikan di Timur Tengah. Dengan kedatangan mereka, otomatis corak pemikiran dan penghayatan agama yang ada di Timur Tengah ikut terbawa ke Aceh.

Dengan demikian, Aceh waktu itu telah melahirkan ulama-ulama terkenal yang pemikirannya mempengaruhi perkembangan kehidupan beragama. Mereka antara lain, Hamzah Fansuri, Syamsuddin Sumatrani, Nuruddin al-Raniri, dan Abd Raur al-Sinkili.

Salah satu di antara tokoh tersebut yang akan dibahas dalam skripsi ini, yaitu Nuruddin al-Raniri. Dia adalah sosok ulama abad XVII yang dapat dikatakan sebagai peletak dasar bagi gerakan modern di nusantara. Gerakan pembaharuan abad XVII yang dirintis oleh al-Raniri merupakan cikal bakal bagi gerakan pembaharuan Islam di nusantara pada abad-abad berikutnya. Gerakan pembaharuan al-Raniri dapat dikategorikan sebagai neo-sufisme,

---

<sup>4</sup> Azumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*, (Bandung: Mizan, 1994), 33.



karena ia sendiri adalah pengikut tasawuf dan karena itu jelas tidak menolak sufisme, tetapi hanya memberikan penekanan baru yang lebih kuat kepada ortodoksi atau syari'ah di dalam pemikiran dan pengalaman tasawuf. Untuk itulah maka dapat dipahami bahwa sebenarnya dalam pemikiran-pemikirannya ia cenderung berlaku sebagai seorang sufi.<sup>5</sup>

Nuruddin al-Raniri sangat menentang ajaran wujudiyah yang dilontarkan oleh Hamzah Fansuri dan Syamsuddin Sumatrani. Dimana pada waktu itu ajaran wujudiyah merupakan ajaran formal dan mendapat dukungan yang luas dalam masyarakat Aceh, sebab mendapat perlindungan dari Sultan Iskandar Muda.<sup>6</sup>

---

<sup>5</sup> Azumardi Azra, *Akar-Akar Historis Pembaharuan Islam di Indonesia : Neo-Sufisme abad XVII-XVIII*, dalam Din Syamsuddin, *Muhammadiyah Kini Dan Esok* (Jakarta : Pustaka Panjimas, 1990), 15.

<sup>6</sup> Ahmad Daudi "Tinjauan Atas Al-Fath Al-Mubin 'Ala al-Mulhidin, karya Syeikh Nuruddin al-Raniri", dalam Ahmad Rifa'i Hasan, *Warisan Intelektual Islam Indonesia*, (Bandung : Mizan, 1992), 22.

## B. Penegasan Judul

Atas dasar orientasi kajian dan kecenderungan serta pertimbangan tertentu, maka judul skripsi ini adalah : “PEMIKIRAN TASAWUF NURUDDIN AL-RANIRI”. Agar tidak terjadi salah pengertian tentang maksud dari judul tersebut maka perlu penulis jelaskan arti dari masing-masing kata yang terdapat dalam judul tersebut, yaitu sebagai berikut :

Pemikiran : Berasal dari kata pikir, yang berarti gagasan.

Sedang pemikiran adalah cara yang dilakukan oleh seseorang dalam menghadapi problem yang memerlukan pemecahan.<sup>7</sup>

Tasawuf : Merupakan suatu ilmu pengetahuan dan sebagai ilmu pengetahuan tasawuf atau sufisme

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id  
mempelajari cara dan jalan bagaimana seorang muslim dapat berada sedekat mungkin dengan Allah Swt.<sup>8</sup>

Nuruddin Al-Raniri : Seorang ulama besar, penulis, ahli Fiqih dan Syekh Tarikat Rifa'iyah di India yang nama lengkapnya Nuruddin Muhammad Bin Ali Bin

---

<sup>7</sup> Dep. P & K. RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 1989), 664.

<sup>8</sup> Harun Nasution, *Filsafat dan Mistisisme Dalam Islam*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1995), 56.

Hasanji Bin Muhammad Al-Raniri Al - Quraissy  
Asy-Syafi'i. Ia menetap di Aceh, serta  
penyangga ajaran Wujudiyah.<sup>9</sup>

Jadi dari penjelasan tersebut di atas, dapat dipahami bahwa yang akan dibahas dalam skripsi ini adalah tentang pemikiran-pemikiran tasawuf Nuruddin al-Raniri, dimana dia juga dikenal sebagai tokoh pembaharu Islam di Indonesia.

### **C. Ruang Lingkup Pembahasan dan Rumusan Masalah**

Ruang lingkup dari pembahasan ini adalah meliputi :

1. Tasawuf secara umum
2. Biografi Nuruddin Al-Raniri

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

3. Pemikiran tasawuf Nuruddin Al-Raniri

Berkenaan dengan ruang lingkup pembahasan tersebut di atas, maka rumusan masalah dalam skripsi ini adalah :

1. Bagaimana peran Nuruddin Al-Raniri dalam pembaharuan di Indonesia ?
2. Bagaimana pemikiran tasawuf Nuruddin Al-Raniri ?

### **D. Alasan Memilih Judul**

Adapun alasan penulis memilih judul skripsi tersebut adalah :

---

<sup>9</sup> Tim Penulis IAIN Syarif Hidayatullah, *Ensiklopedi Islam Indonesia*.

1. Nuruddin Al-Raniri merupakan tokoh tasawuf yang pemikiran tasawufnya tergolong neo-sufisme dan penulis ingin mengkajinya lebih dalam.
2. Karena masih sedikit yang membahas tentang pemikiran Nuruddin Al-Raniri, terutama tentang pemikiran tasawufnya.

### **E. Tujuan Penulisan ✓**

Adapun tujuan dari penyusunan skripsi ini adalah :

1. Untuk mengenal lebih jauh sejarah hidup seorang ulama besar Nuruddin al-Raniri, serta menginventarisir pemikirannya dalam bidang tasawuf.
2. Untuk meningkatkan wawasan keilmuan penulis dalam bidang yang ada kaitannya dengan sejarah pemikiran dalam Islam, serta melengkapi persyaratan guna memperoleh gelar sarjana pada Fakultas Adab dalam spesialisasi atau jurusan Sejarah Kebudayaan Islam di IAIN Sunan Ampel Surabaya.

### **F. Metode Penelitian**

Penulisan skripsi ini menggunakan metode sebagai berikut :

1. Heuristik, yaitu kegiatan menghimpun jejak-jejak masa lalu.<sup>10</sup>

---

<sup>10</sup> Nugroho Notosusanto, *Masalah Penelitian Sejarah Kontemporer*, (Jakarta : Inti Idayu Press, 1990), 36.



2. Kritik, yaitu kegiatan untuk menilai apa yang telah diperoleh dengan tujuan agar mendapatkan data yang kredibilitasnya dapat dipertanggungjawabkan (kritik intern) dan memperoleh fakta yang dapat mengantarkan pembahasan skripsi ini pada kebenaran ilmiah.
3. Interpretasi, yaitu memahami makna yang sebenarnya dari fakta yang diperoleh. Dalam metode ini, disamping melakukan interpretasi, penulis juga melakukan analisis terhadap data-data yang terkumpul.
4. Dan untuk selanjutnya dilakukan penyajian data yang tertuang dalam bentuk historiografi, yang bertujuan untuk memaparkan hasil penelitian ini ke dalam bentuk laporan ilmiah.

### **G. Sistematika Pembahasan**

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Untuk mempermudah dan menghasilkan pembahasan yang sistematis,

maka perlu untuk menguraikan sistematika penulisan sebagai berikut :

Bab I : Pendahuluan terdiri dari; latar belakang masalah, penegasan judul, ruang lingkup pembahasan dan rumusan masalah, alasan memilih judul, tujuan penulisan, metode yang digunakan dalam penulisan serta sistematika pembahasan.

Bab II : Tinjauan umum tasawuf, meliputi; pengertian tasawuf, awal timbulnya tasawuf, dan masuknya tasawuf ke Indonesia.

Bab III : Biografi Nuruddin al-Raniri, terdiri dari; riwayat hidupnya, karya-karyanya selama dia di Aceh serta perannya dalam pembaharuan di Indonesia.

Bab IV : Pemikiran tasawuf Nuruddin al-Raniri (merupakan pokok bahasan), yang meliputi pemikirannya tentang Tuhan, kejadian alam, tentang manusia serta sanggahannya terhadap faham Wujudiyah.

Bab V : Penutup, yang terdiri dari kesimpulan dan saran.

## BAB II

### TINJAUAN UMUM TASAWUF

#### A. Pengertian Tasawuf

Untuk memahami hakekat tasawuf, terlebih dahulu kita harus mengetahui pengertian tasawuf itu sendiri. Dari segi bahasa terdapat sejumlah kata yang dihubungkan para ahli untuk menjelaskan kata tasawuf.

Zakki Mubarak dalam *'al-Tasawuf al-Islami Fi al-Adab Wa al-Akhlak*, seperti dikutip Abu Bakar Aceh,<sup>11</sup> menyatakan adanya kemungkinan kata tasawuf berasal dari sebutan Ibn Shauf sebagai gelar yang telah dikenal jauh sebelum Islam datang. Sebutan tersebut merupakan penghormatan kepada putra Arab (Ghaus Ibn Murr) yang dikenal amat shaleh dan senantiasa berkontemplasi di Ka'bah untuk mendekatkan diri dengan Tuhan.

Disamping itu terdapat beberapa kata yang diduga kuat menjadi akar kata sufi/tasawuf, yaitu *Shuffah* (الشفة , pelana), *Shaf* (صاف , barisan pertama dalam sholat) *Shaaafa* atau *shafa* (صاف / صافي , bersih, suci, jernih), *Shufanah* (صفنة , nama kayu yang bertahan tumbuh di padang pasir), *Shuf* (صوف , bulu domba). Ada juga beberapa ahli yang menyatakan

---

<sup>11</sup> Abu Bakar Aceh, *Pengantar Sejarah Sufi dan Tasawuf*, (Solo : Ramadhani, 1994), 25.

bahwa kata sufi / tasawuf berasal dari bahasa Yunani, *Theosophi* (ilmu keTuhanan) atau *Sophos* (hikmah).<sup>12</sup>

Tasawuf dikatakan berasal dari kata Shuffah yang merupakan rangkaian dari kata *ahl al shuffah* (أهل الصفه), sebutan bagi sahabat Nabi yang tinggal di emperan masjid Nabawi dikarenakan kehilangan harta benda, hidup dalam keadaan miskin, dan tidak memiliki apapun. Mereka hanya menyediakan waktunya untuk berjihad dan berdakwah serta meninggalkan usaha-usaha yang bersifat duniawi. Tetapi kalau istilah sufi berasal dari kata shuffah maka bentuknya yang benar menjadi *suffi*, bukan *sufi*.<sup>13</sup>

Sebagian ulama mengatakan bahwa sufi / tasawuf berasal dari kata *shaf*, dengan alasan sebagaimana orang yang mengerjakan sholat pada barisan pertama dijanjikan kemuliaan dan pahala oleh Allah SWT. Sehingga, menurut pendapat ini bahwa mereka dinamakan sebagai para sufi karena berada pada baris (*shaf*) pertama di hadapan Allah karena besar keinginan mereka akan Dia, kecenderungan hati terhadap-Nya. Akan tetapi bila kata sufi mengacu pada kata *shaf* maka bentuk seharusnya menjadi *saffi* bukan *sufi*.<sup>14</sup>

Ada juga yang menyatakan dari kata *shaafa* / *shafa* yang artinya suci

<sup>12</sup> Harun Nasution, *op.cit.*, 57.

<sup>13</sup> Asmaran As, *Pengantar Studi Tasawuf* ( Jakarta : Rajawali Press, 1996 ), 44. Dalam Harun Nasution, *op.cit.*, *Shuffah* diartikan pelana.

<sup>14</sup> *Ibid.*, 43.

atau murni.<sup>15</sup> Maksudnya jika dilihat dari segi niat maupun tujuan dari setiap ibadah kaum sufi, jelas semuanya dilakukan dengan niat suci untuk membersihkan jiwa dalam mengabdikan kepada Allah SWT.

Sufi / tasawuf juga dihubungkan dengan kata shufana yang berarti kayu di padang pasir yang meskipun kering dan tampak mati, namun kenyataannya terus tumbuh dan berkembang. Hal ini dikaitkan dengan kondisi fisik para sufi yang kebanyakan berbadan kurus kering karena banyak berpuasa dan bangun malam untuk taqarrub kepada Allah.

Sementara ada sebagian yang berpendapat bahwa kata sufi / tasawuf berasal dari kata suf, yaitu bulu domba atau wol. Hal ini disebabkan kebanyakan para sufi pada saat itu menggunakan pakaian wol kasar dari bulu domba yang merupakan simbol kesederhanaan dan kemiskinan. Tindakan para sufi yang mengenakan pakaian kasar tersebut juga dikatakan sebagai wujud protes sosial mereka pada trend hidup mewah dan boros yang melanda sebagian umat Islam. Dikatakan juga bahwa pakaian wol kasar tersebut dipengaruhi tradisi Nasrani, dimana pakaian tersebut sudah dan menjadi tradisi di kalangan Nasrani sebagai tanda penebus dosa perseorangan, sebagaimana dilambangkan pada pakaian Isa al Masih. Hal ini diperkuat oleh pernyataan Ibn Sirin (w. 729 M.) yang tidak menyukai pakaian suf seperti dalam

---

<sup>15</sup> *Ibid.*, 42.



pernyataannya : “ Aku lebih suka meniru contoh Rasul saw. yang mengenakan pakaian kapas”.<sup>16</sup> Bila kata sufi merupakan turunan dari suf dapat diterima, maka kata sufi ini tepat dari sudut pandang etimologis dan tata bahasa.<sup>17</sup>

Adapun yang berpendapat bahwa sufi / tasawuf berasal dari bahasa Yunani (theosophy / sophos) dinilai kurang tepat. Sebab huruf “s” dalam bahasa Yunani jika ditransliterasikan ke dalam bahasa Arab menjadi sin (س), bukan shad (ص), sebagaimana tampak dalam kata falsafah dari kata philosophia. Dengan demikian seharusnya sufi ditulis dengan سوفي bukan صوف.<sup>18</sup>

Banyaknya perbedaan pendapat tentang asal usul tasawuf seperti pada uraian di atas, disebabkan berbedanya sudut pandang terhadap sosok sufi, baik dari segi lahiriah maupun amaliahnya, seperti pakaian, kondisi tubuh dan lain sebagainya. Namun sebagian yang lain melihat sufi dari segi amaliahnya, sehingga apabila dikembalikan pada masing-masing sudut pandang, kedua alasan tersebut dapat dibenarkan.

Namun demikian di antara beberapa pendapat di atas, pendapat yang menyatakan sufi atau tasawuf berasal dari kata suf dianggap paling tepat.

---

<sup>16</sup> H.A.R. Gibb, *Shorter Encyclopedia of Islam* (Leiden : Photomechanical Reprint, 1961), 579 – 580.

<sup>17</sup> Asmaran As., *op.cit.*, 45.

<sup>18</sup> Harun Nasution, *op.cit.*, 57.

kuatlah unsur rohaniannya.<sup>19</sup>

Disamping definisi di atas, Ibrahim Basyuni juga telah memilih 40 definisi yang diambil dari rumusan-rumusan ahli sufi yang hidup pada abad III H., yaitu antara tahun 200 – 334 H. Meskipun demikian banyaknya definisi tersebut, belumlah didapati sebuah definisi yang mencakup pengertian tasawuf secara menyeluruh. Hal ini disebabkan karena para ahli tasawuf tidak ada yang memberikan definisi tentang ilmunya sebagaimana ahli filsafat. Ahli tasawuf hanya menggambarkan tentang suatu keadaan yang dialaminya dalam kehidupan rohaninya pada waktu tertentu. Menurutnya untuk mendapatkan suatu definisi yang universal haruslah bertolak dari definisi yang banyak, sehingga terdapat pengertian yang saling melengkapi. Untuk itu definisi yang ada dapat dikelompokkan sebagai berikut:

#### 1. Al Bidayah

Yaitu, definisi yang membicarakan tentang pengalaman pada tahap permulaan. Manusia merasakan dengan fitrahnya bahwa yang wujud ini tidak terbatas hanya pada yang dilihat, tetapi di balik itu masih ada wujud yang lebih sempurna yang selalu dirindukan oleh nurani manusia. Ia akan selalu berusaha untuk mendekatkan diri dan ingat kepada-Nya. Dalam waktu yang sama ia

---

<sup>19</sup> Asmaran As., *op.cit.*, 49. dikutip dari Ibrahim Hilal, *Al Tasawuf al Islami Baina al Din wa al falsafah*. (Cairo : Dar Nahdiah al 'Arabiah, 1979), 1.

merasakan adanya tabir yang memisahkan antara dirinya dengan wujud yang sempurna itu. Tabir pemisah itu sedikit demi sedikit akan hilang setiap ia tekun berpikir mendalami dirinya dan mengurangi keinginan memenuhi nafsu jasmaniahnya. Pada saat itu penuhlah hatinya dengan limpahan cahaya (nur) yang membangkitkan perasaan dan kesungguhan serta membawanya kepada ketenangan jiwa yang sempurna.

Definisi yang mengungkapkan pengalaman pada tingkat Bidayah ini, antara lain :

- a. Ma' ruf al Karkhi (w. 200 H) mengatakan, bahwa tasawuf adalah mengambil hakekat dan putus asa terhadap apa yang ada di tangan makhluk. Maka siapa yang tidak benar-benar fakir, dia tidak benar-benar bertasawuf
- b. Abu Turab al Nakhsabi (w. 245 H) mengatakan, sufi ialah orang yang tidak ada sesuatupun yang mengotori dirinya dan dapat membersihkan segala sesuatu.
- c. Zu al Nun al Misri (w. 254 H) mengatakan, sufi adalah orang yang tidak suka meminta dan tidak merasa susah karena ketiadaan.
- d. Sahl ibn Abdillah al Tustari (w. 283 H) mengatakan, sufi adalah orang yang bersih dari kekeruhan dan penuh dengan cara pikir yang terpusat kepada Tuhan dan memutuskan hubungan dengan manusia, serta baginya

sama antara emas dan loyang.

## 2. Al Mujahadah

Yaitu definisi yang membicarakan tentang pengalaman yang menyangkut kesungguhan dan kegiatan. Hal ini dilihat dari segi alamiah yang dilaksanakan ahli sufi, yang dimulai dengan menghiasi diri dengan suatu perbuatan yang diajarkan agama dan akhlaq yang mulia. Definisi yang termasuk dalam kelompok ini antara lain :

- a. Abu al Husain al Nuri (w.295 H) mengatakan, tasawuf bukanlah wawasan, maka ia dapat dicapai hanya dengan kesungguhan, dan seandainya ilmu ia akan dapat dicapai dengan belajar.
- b. Abu ibn Abdillah al Tustari juga mengatakan, tasawuf ialah sedikit makan, tenang dengan Allah dan menjauhi manusia.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

- c. Abu Muhammad Ruwaim (w. 303 H) berkata, tasawuf terdiri dari tiga perangai; yaitu : berpegang kepada kefakiran dan mengharap Allah, merendahkan diri dan mendahulukan orang lain dengan tidak menonjolkan diri dan meninggalkan usaha.

## 3. Al Mazaqah

Yaitu definisi yang membicarakan pengalaman dari segi perasaan. Dalam melaksanakan kehidupan beragama sebagaimana biasa, hubungan antara seseorang dengan Tuhannya tidak lebih dari hubungan seorang hamba

yang menyembah dengan Tuhan yang disembah. Seorang hamba harus tunduk dan taat kepada perintah dan larangan Tuhan yang diyakininya sebagai Pencipta. Dalam kehidupan tasawuf segala kemauan dilebur untuk larut dalam kehendak Tuhan. Definisi-definisi yang termasuk dalam kategori ini antara lain :

- a. Al Junaid al Bagdadi (w. 297 H) mengatakan, tasawuf ialah bahwa engkau bersama Allah tanpa penghubung.
- b. Abu Muhammad Ruwaim juga mengatakan, tasawuf ialah membiarkan diri dengan Allah menurut kehendak-Nya.
- c. Abu Bakar al Syibli (w. 334H) berkata, orang-orang sufi adalah anak-anak kecil di pangkuan Tuhan.<sup>20</sup>

Dari definisi-definisi tersebut di atas dapat diambil suatu pengertian tasawuf secara menyeluruh sekaligus merupakan rangkuman. Adapun pengertian tasawuf adalah kesadaran murni tanpa terpengaruh yang membimbing jiwa secara benar kepada amal perbuatan yang terpuji, sikap zuhd dan memelihara diri dari kesucian guna mendapat tempat yang lebih dekat kepada Tuhan.

---

<sup>20</sup> Ibrahim Basyuni, Nasy'ah al Tasawuf al Islami, (Cairo : Darul Ma'arif, 1969), 17 – 24.



## B. Asal Mula Tasawuf

Silang pendapat tentang asal mula tasawuf dalam Islam tidak hanya terjadi di kalangan orientalisme, melainkan juga di kalangan ulama. Perbedaan tersebut terkait dengan persoalan apakah tasawuf berasal dari ajaran Islam sendiri ataukah dari luar Islam. Berikut akan dikemukakan beberapa teori mengenai asal mula timbulnya tasawuf dalam Islam, yaitu :

### 1. Ajaran Kristen (Nasrani)

Di dalam ajaran Kristen ada paham untuk menjauhi dunia atau hidup mengasingkan diri dalam biara. Pendapat ini banyak dijadikan pedoman oleh kalangan orientalis, seperti tampak dalam pandangan Goldziher yang menyatakan bahwa sikap fakir dalam Islam merupakan cabang dari agama Nasrani. Selanjutnya Noldicker menyatakan bahwa pakaian wol yang digunakan sufi sebagai lambang kesederhanaan merupakan pakaian yang biasa dipakai para pendeta. Sedangkan Nicholson mengatakan bahwa istilah-istilah tasawuf itu berasal dari agama Nasrani, dan bahkan ada yang berpendapat bahwa tasawuf berasal dari agama Nasrani. Selain dari sikap fakir, yang merupakan sifat sufi adalah tawakal kepada Allah dalam soal penghidupan yang terlihat pada peranan syekh yang menyerupai pendeta, bedanya pendeta dapat menghapus dosa; selibasi yaitu menahan diri untuk tidak kawin karena kawin dianggap dapat mengalihkan perhatian dari Khaliq, dan penyaksian,

dimana sufi dapat menyaksikan hakekat Allah dan mengadakan hubungan dengan Allah.<sup>21</sup>

## 2. Unsur Yunani

Persinggungan tradisi Yunani dan kebudayaan Islam telah dimulai pada akhir kekuasaan Dinasti Umayyah dan mengalami puncaknya pada masa Dinasti Abbasiyah. Terlebih ketika khalifah-khalifah Abbasiyah menaruh minat terhadap filsafat Yunani yang diwujudkan dengan menerjemahkan karya-karya Yunani ke dalam lembaga Bayt al Hikmah. Sejak saat itulah umat Islam akrab dengan tradisi pemikiran filsafat Yunani yang bercorak rasional. Seperti filsafat mistik Pythagoras yang berpendapat bahwa roh manusia bersifat kekal dan berada di dunia sebagai orang asing. Badan jasmani merupakan penjara bagi roh. Kesenangan roh yang sebenarnya berada di alam samawi, manusia harus membersihkan roh dengan meninggalkan materi untuk berkontemplasi. Ajaran Pythagoras ini sedikit banyak memiliki kesamaan dengan ajaran Zuhud dalam Islam. Demikian halnya dengan filsafat emanasi Plotinus yang menyatakan bahwa wujud ini memancar dari Zat Tuhan Yang Maha Esa. Roh berasal dari Tuhan dan akan kembali kepada Tuhan. Dengan masuknya roh ke alam materi, roh menjadi kotor dan untuk kembali ke tempat asalnya roh harus dibersihkan terlebih dahulu. Penyucian roh hanya dapat

---

<sup>21</sup> Abuddin Nata, *Akhlaq Tasawuf*, (Jakarta : Rajawali Press, 1997), 185 – 186.

dilakukan dengan meninggalkan dunia dan mendekati Tuhan sedekat mungkin, bahwa kalau dapat bersatu dengan Tuhan. Dikatakan pula bahwa filsafat ini mempunyai pengaruh terhadap munculnya kaum zahid dan sufi dalam Islam.<sup>22</sup>

### 3. Unsur India (Hindu dan Budha)

Antara tasawuf dan sistem kepercayaan agama Hindu dapat dilihat adanya hubungan seperti fakir, reinkarnasi dan ajaran meninggalkan dunia dan mendekati Tuhan untuk mencapai persatuan Atman dan Brahman.<sup>23</sup> Konsepsi fana dalam tasawuf nampaknya memiliki kesamaan dengan ajaran tentang nirwana dalam agama Hindu. Goldziher mengatakan bahwa ada hubungan persamaan antara tokoh Sidharta Gautama dengan Ibrahim bin Adham tokoh sufi. Pendapat ini dipandang terlalu ekstrim, sebab jika tasawuf berasal dari Hindu dan Budha, berarti pada zaman Nabi Muhammad telah berkembang ajaran Hindu dan Budha di Mekkah, padahal sepanjang sejarah belum ada kesimpulan seperti itu.<sup>24</sup>

### 4. Unsur Persia

Antara Arab dan Persia sudah ada hubungan sejak lama, yaitu hubungan dalam bidang politik, pemikiran, kemasyarakatan dan sastra. Namun tidak ditemukan bukti adanya dalil yang menyatakan bahwa kehidupan rohani Persia

---

<sup>22</sup> Harun Nasution, *op.cit.*, 58-59.

<sup>23</sup> *Ibid.*, 59.

<sup>24</sup> Abuddin Nata, *op.cit.*, 187.

telah masuk ke tanah Arab. Yang terjadi justru sebaliknya, kehidupan kerohanian Arab masuk ke Persia melalui sufi-sufi muslim. Di sinilah kemungkinan terjadinya persinggungan kebudayaan Arab dan Persia. Hal ini terbukti adanya kesamaan konsep zuhud dalam agama Manu dan Mazdaq dengan zuhd dalam Islam. Demikian juga dengan kesamaan yang terjadi dalam konsep Hakekat Muhammad dengan paham Harmuz (Tuhan kebaikan) dalam agama Zarathustra.<sup>25</sup>

Dari semua uraian di atas dapatlah disimpulkan bahwa sebenarnya tasawuf itu bersumber dari ajaran Islam itu sendiri. Namun setelah menjadi pemikiran akhirnya berkembang dan mendapat pengaruh dari filsafat Yunani, Hindu, Persia, dan lain sebagainya. Dan hal ini juga berlaku bagi bidang yang lain, tidak hanya tasawuf.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

J. Spencer Trimingham seorang orientalis yang meneliti sumber tasawuf Islam berasal dari sumber murni Islam dan pengaruh dari luar terhadap tasawuf sangat terbatas. Menurutnya perkembangan tasawuf juga merupakan perkembangan yang mengikuti garis Islam, sebagaimana ia katakan dalam bukunya "The Sufi Orders in Islam", sebagai berikut :

Sufism was a natural development within Islam, owing little to non moslem sources, thought receiving radiations from the ascetical-mystical life and thought of Christianity. The outcome was an Islamic lines of development. Subsequently, a vast and elaborate mystical

---

<sup>25</sup> *Ibid.*, 188.

system was formed which, whatever it may owe to neo-Platonism, Gnotisisme, Christian mysticism, or other systems, we may truly regard, as did the Sufis themselves, as 'the inner doctrine of Islam, the underlying mystery of the Qur'an'.

(Tasawuf berkembang secara wajar dalam batas-batas Islam, sekalipun ia memang menerima pancaran kehidupan dan pemikiran dari asketisisme Kristen Timur. Tasawuf berasal dari Islam dan dampak asing pada tasawuf sangat terbatas, bahkan lebih-lebih lagi, suatu sistem mistis yang berkembang luas justru telah terdapat dalam Islam. Bagaimanapun hutang budi pada neo-Platonisme, Gnotisisme atau mistisisme Kristen, tidak boleh tidak, kita harus meninjaunya secara benar, seperti tinjauan para sufi sendiri bahwa tasawuf adalah teori batin (moral) Islam dan rahasianya terkandung dalam al-Qur'an.)<sup>26</sup>

Meskipun tasawuf Islam dilatarbelakangi oleh berbagai kegiatan mistik dan kemiripan dalam ajarannya, tetapi bukan berarti kelanjutan dari ajaran mistik sebelumnya. Sebab tasawuf Islam bersumber dari al Qur'an dan Hadist.

Adapun ayat-ayat yang mengandung ajaran tasawuf adalah :

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اذْكُرُوا اللَّهَ ذِكْرًا كَثِيرًا

Artinya : Hai orang-orang yang beriman, berdzikirlah (dengan menyebut nama) Allah, dzikir yang sebanyak-banyaknya. (QS. al Ahzab : 41).

Adapun ayat al-Qur'an yang mengatakan bahwa Allah dekat sekali dengan manusia, dan Allah akan mengabulkan permohonan orang yang berdo'a, yaitu terdapat dalam firman Allah yang berbunyi :

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ أَجِيبْ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا وَعَانَ فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي

<sup>26</sup> J. Spencer Trimingham, *The Sufi Orders in Islam*, (New York : Oxford University Press, 1971), 2.



Artinya : "Jika hamba-Ku bertanya kepadamu tentang diri-Ku, maka sesungguhnya Aku dekat, dan mengabulkan seruan yang memanggil jika Aku dipanggil." (QS. al Baqarah : 186).<sup>27</sup>

Disamping ayat-ayat di atas, juga terdapat hadist yang bisa dijadikan pijakan oleh kaum sufi, yaitu :

من عرف نفسه فقد عرف ربه

"Orang-orang yang mengetahui dirinya, itulah orang yang mengetahui Tuhan."

كنت كنزا مخفيا فاحببت ان اعرف  
مخلفت الخلق في عرفواني

"Aku pada mulanya adalah harta yang tersembunyi, kemudian Aku

ingin dikenal, maka Kuciptakanlah makhluk dan melalui Aku merekapun kenal pada-Ku."<sup>28</sup>

### C. Masuknya Tasawuf ke Indonesia

Berbicara tentang masuknya tasawuf ke Indonesia, kita tidak bisa menafikan tentang sejarah masuknya Islam ke Indonesia, karena dari situ kita akan mengetahui bahwa masuknya tasawuf ke Indonesia bersamaan ataukah

<sup>27</sup> Depag. RI, *al Qur'an dan Terjemah*.

<sup>28</sup> Harun Nasution, *op.cit.*, 61.

sekaligus dengan masuknya Islam ke Indonesia.

Sebelum Islam masuk ke Indonesia, hubungan dagang antara Sumatra, Cina, India, dan Persia serta Arab sudah terjalin dengan baik. Hal ini sezaman dengan kerajaan Sriwijaya yang dipimpin oleh Lokitawarman. Kontak dagang tersebut akhirnya mengakibatkan terjadinya akulturasi budaya diantara kedua belah pihak. Karena sebagian besar para pedagang adalah orang Hindu dan Budha, maka kebudayaan yang paling dominan adalah kebudayaan Hindu dan Budha. Kebudayaan tersebut kemudian mulai mempengaruhi penduduk di berbagai daerah kepulauan Indonesia, khususnya Sumatra Timur yaitu Minangkabau dan Jambi.<sup>29</sup> ?

Tentang masuknya Islam ke Nusantara ada dua versi yaitu yang pertama berpendapat bahwa Islam masuk ke Indonesia pada abad I H. / VII M. dan langsung dari tanah Arab.<sup>30</sup> Ini merupakan pendapat dari beberapa ahli yang juga merupakan hasil dari seminar tentang kedatangan Islam ke Indonesia yang diadakan pada tahun 1963. Teori ini didasarkan pada berita Cina dari zaman T'-ang yang menyebutkan adanya orang-orang Ta-Shih yang mengurungkan niatnya untuk menyerang kerajaan Ho-ling di bawah pemerintahan Ratu Sima.

---

<sup>29</sup> Proyek Pembinaan Perguruan Tinggi Agama IAIN Sumatra Utara, *Pengantar Ilmu Tasawuf*, 1981, 174.

<sup>30</sup> A. Hasymy, *Sejarah Masuk dan Berkembangnya Islam di Indonesia*, (Bandung : Al Ma'arif, 1989), 7.

Ta-Shih pada berita tersebut diartikan sebagai orang-orang Arab. Berita Cina ini juga didukung oleh sumber dari Jepang yang menyebutkan tentang banyaknya kapal orang-orang Posse yang berlabuh di Khanfu (Kanton). Istilah Posse dapat menunjukkan jenis bangsa Melayu.<sup>31</sup> Pendapat ini dipegang oleh Prof. Hamka, S.N. Al Attas serta T.W Arnold.

Sedangkan pendapat kedua, menyatakan bahwa Islam datang ke Indonesia pada abad ke-13 M. Pendapat ini dipegang oleh kebanyakan para orientalis, antara lain; Snouck Hurgronje, J.P. Moquette dan R.A Kern.<sup>32</sup> Alasan mereka adalah telah ditemukan batu nisan Sultan Malik As Salih yang berangka tahun 1297 M. Ini berarti pada sekitar abad ke-13 Islam datang ke Indonesia, dan dari Gujarat.

Sekarang kita bicarakan tentang masuknya tasawuf ke Indonesia. Ketika tasawuf di Persia mengalami kemunduran akibat naiknya kerajaan Safawi yang mazhab Syi'ah dan karena itu tidak ada lagi tempat bagi tasawuf untuk hidup subur sebagaimana sebelumnya. Akhirnya tasawuf Islam Persia masuk dan berkembang di India, sebab tasawuf di India dapat diterima dan berkembang dengan baik. Hal itu karena sebelumnya sudah tumbuh kepercayaan Hindu yang ada persamaannya dengan tasawuf Islam Persia. Sehingga tidak

---

<sup>31</sup> Uka Tjandrasmita, *op.cit.*, 180.

<sup>32</sup> A. Hasymy, *op.cit.*, 358.

yang ada persamaannya dengan tasawuf Islam Persia. Sehingga tidak mengherankan bila tasawuf kemudian dapat diterima. Ini terjadi pada abad VII M. Tasawuf dari India inilah yang masuk ke Indonesia.<sup>33</sup> Sedangkan tasawuf masuk ke Indonesia pada sekitar abad ke-13 M.<sup>34</sup>

Dari keterangan di atas, jelas bagi kita bahwa apabila kita mengikuti pendapat pertama tentang masuknya Islam, yaitu pada abad I H / VII M., maka tasawuf datang setelah Islam masuk ke Indonesia. Sedangkan kalau mengikuti pendapat kedua, yaitu pada abad XIII M., maka jelas bahwa tasawuf masuk bersamaan dengan masuknya Islam.

Tasawuf merupakan salah satu saluran Islamisasi di Indonesia. Dengan tasawuf ini Islam dapat diterima karena adanya kesamaan dengan agama Hindu dan Budha yang sebelumnya merupakan agama yang telah dianut oleh masyarakat Indonesia. Pola kesamaan tersebut antara lain :

1. Sistem keagamaan antara Hindu-Budha dan kebatinan Islam (tasawuf) sama-sama memandang "Yang DiperTuhan" sebagai "Zat yang mutlak", bebas dari sifat dan dari hubungan dengan siapapun.
2. Sistem keagamaan Hindu-Budha dan kebatinan Islam (tasawuf) sama-sama

---

<sup>33</sup> Hamka, *Tasawuf, Perkembangan dan Pemurniannya*, (Jakarta : Pustaka Panjimas, 1984), 180.

<sup>34</sup> Sartono Kartodirjo, *Sejarah Nasional Indonesia III*, (Jakarta : Depdikbud, 1980), 138.

memandang bahwa "Zat yang mutlak" itu sebagai transenden dan imanen.

Dalam hal ini emanasi Tuhan terjadi karena penjelmaan.

3. Sistem keagamaan Hindu-Budha dan kebatinan Islam (tasawuf) sama-sama memandang manusia merupakan penjelmaan yang sempurna dari zat Tuhan. Oleh karena itu, manusia merupakan rangkuman alam semesta. Hal ini dapat dikatakan sebagai pandangan tentang ajaran kelepasan dan kelepasan manusia. Manusia yang sudah mendapat kelepasan adalah manusia yang sudah dapat menyatukan diri kepada yang mutlak di dalam alam nyata dan juga alam tidak nyata (dunia yang nampak dan dunia yang tidak nampak).<sup>35</sup>

Kemudian tasawuf yang berkembang luas di Indonesia bukan lagi tasawuf sebagai ilmu olah kerohanian yang mandiri sebagaimana pada masa awal perkembangannya, tetapi perkembangan tersebut diwarnai oleh berbagai metode tarekat sebagai suatu lembaga pendidikan dengan menelurkan murid-murid yang dididik menjadi sufi. Namun penegasan ini bukan berarti tasawuf sebagai ilmu tidak berkembang di Indonesia.<sup>36</sup>

Tasawuf yang sudah berbentuk tarekat ini pertama kali dibawa masuk

---

<sup>35</sup> Harun Hadiwijoyo, *Kebatinan Islam Abad XVI*, (Jakarta : BPK Gunung Mulia, 1971), 72-73.

<sup>36</sup> A.H. John, *Tentang Kaum Mistik dan Penulisan Sejarah Dalam Islam di Indonesia*, Taufik Abdullah (ed.), (Jakarta : 1974), 121.



ke Indonesia oleh orang-orang Persia dan India, khususnya di Sumatra. Dari Sumatra inilah kemudian tasawuf tersebar sampai ke daerah-daerah lain di Indonesia, yang penyebarannya dilakukan oleh orang-orang pribumi. Tasawuf di Sumatra lebih banyak mempengaruhi pemikiran para penyiur Islam di Jawa, baik yang ortodok maupun yang heterodok. Khusus yang ortodok banyak mempengaruhi pemikiran Syekh Siti Jenar. Sedangkan tasawuf yang heterodok ini adalah ajaran Hamzah Fansuri dan Samsudin Sumatrani.<sup>37</sup>

Tarekat yang berkembang di Indonesia sebenarnya banyak, namun yang mempunyai pengikut dan tetap eksis adalah tarekat Qodiriyah (meskipun pengikutnya tidak banyak, namun mendapat tempat tersendiri di hati masyarakat Indonesia, pendirinya Syekh Abdul Qadir Jailani), Naqsabandiah, Rifa'iyah, Satriyah, Tijaniah dan Khalwatiah.<sup>38</sup>

Maka kemudian muncullah dari abad ke abad ahli-ahli tasawuf Indonesia sendiri seperti; Hamzah Fansuri, Syamsuddin Sumatrani, Abdurrauf Singkel, Nuruddin al Raniri, dan kalau di Jawa tersebar Islam dipelopori oleh Wali Sembilan yang juga tergolong sufi.<sup>39</sup>

---

<sup>37</sup> A.H. John, *Ibid.*

<sup>38</sup> Kenneth W. Morgan, *Islam Jalan Lurus*, (Terj.) Abu Salamah dan Chaidir Anwar, (Jakarta : Pustaka Jaya, 1980), 444.

<sup>39</sup> Hamka, *op.cit.*, 213

### BAB III

## NURUDDIN AL RANIRI

### A. Riwayat Hidup Nuruddin al Raniri

Tokoh ini merupakan ulama asli India yang telah merantau ke Nusantara sehingga ia lebih dikenal sebagai ulama Nusantara yang berpengaruh pada abad XVII dan XVIII. Nama lengkapnya ialah Nuruddin Muhammad bin Ali bin Hasanji bin Muhammad Hamid al Raniri al Quraisyi al Syafi'iy. Dia adalah seorang India keturunan Arab, dilahirkan di Ranir (Rander) daerah Surat di Gujarat.<sup>40</sup> pada tahun yang belum diketahui dan meninggal dunia pada 22 Dzulhijjah 1026 H./ 21 September 1658 M. di India.<sup>41</sup> Ibunya berasal dari Melayu, tetapi ayahnya berasal dari keluarga imigran Hadrami yang mempunyai tradisi panjang berpindah ke Asia Selatan dan Asia Tenggara. Setelah ditelusuri ada kemungkinan nenek moyang Raniri adalah termasuk keluarga al Hamid dari Zuhra. Salah satu dari sepuluh keluarga Quraisyi, tetapi ada kemungkinan juga nenek moyang al Raniri adalah dari keluarga Humayd yang sering dihubungkan dengan Abu Bakar 'Abd Allah b.Zubayr Al Asadi Al

---

<sup>40</sup> A. Daudy, *Allah dan manusia Dalam Konsepsi Nuruddin ar Raniry*, (Jakarta : Rajawali Press; 1983), 36.

<sup>41</sup> Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama*, 169.

Humaydi, yang dikenal sebagai seorang ulama asli Mekkah yang terkemuka.<sup>42</sup>

Pendidikan pertama diterima Nuruddin di negerinya sendiri, Ranir. Kemudian ia melanjutkan pendidikannya ke Tarim, Arab Selatan, yang merupakan pusat studi ilmu agama Islam pada waktu itu. Sebelum kembali ke India, ia menunaikan ibadah haji pada tahun 1030 H. (1621 M.) dan berziarah ke makam Nabi di Madinah.<sup>43</sup> Tidak diketahui secara pasti berapa lama ia tinggal di Mekkah dan Madinah, yang jelas memanfaatkan masa bermukim di Tanah Arab untuk bergaul dengan masyarakat Jawa serta memperdalam pengetahuannya tentang bahasa Melayu yang sebelumnya telah dipelajarinya di kota kelahirannya, Rander.<sup>44</sup> Berkat kesungguhannya belajar, akhirnya ia berhasil menjadi ulama besar yang berpengetahuan luas dan tercatat sebagai Syekh tarekat Rifaliyyah yang didirikan oleh Ahmad Rifaliy (w. 578 H.). Ia diterima masuk dalam tarekat ini melalui seorang guru tarekat keturunan Arab Hadramaut, kelahiran India, Yaitu Syekh Said Abu Hafis Umar bin Abdullah Ba Syaiban dari Tarim (w. 1066/1656).<sup>45</sup> yang juga dikenal di wilayah Gujarat sebagai Sayyid 'Umar al-Aydarus.<sup>46</sup> Syekh Ba Syaiban sendiri mengikuti tarekat Rifaliyah dari gurunya Syekh Muhammad al-Aydarus, yang berarti ia

---

<sup>42</sup> *Ibid.*, 170.

<sup>43</sup> Daudy, *op.cit.*, 36.

<sup>44</sup> Liaw Yock Fang, *Sejarah Kesusasteraan Melayu Klasik*, (Jakarta : Erlangga, 1993), 49-50.

<sup>45</sup> Daudy, *Syeikh Nuruddin ar Raniry, Sejarah, Karya dan Sanggahan Terhadap Wujudiyah di Aceh*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1978), 10.

<sup>46</sup> Azra, *Jaringan Ulama*, 172.

merupakan kakek ruhani Nuruddin. Sebelumnya Ba Syaiban telah menuntut ilmu di Arab dan setelah selesai studinya, ia pulang kembali ke India untuk mengajarkan agama.

Sebagaimana telah disebutkan di awal bahwa kerajaan Islam Aceh yang telah berkembang menjadi suatu negara yang kuat serta makmur, yang mana ini tidak terlepas dari kejatuhan Malaka, membuat Aceh banyak dikunjungi orang. Di samping para saudagar yang terdiri dari berbagai bangsa, juga para sarjana dan ulama, dan diantaranya adalah paman Nuruddin sendiri, yaitu Syeikh Muhammad Jailani bin Hasan Muhammad Hamid ar-Raniri, yang datang ke Aceh pada tahun 1583 M.<sup>47</sup> Di Aceh, Syeikh ini mengajarkan ilmu-ilmu mantiq ma'ani, bayan, badi', ilmu usul dan ilmu fiqh. Karena banyak muridnya yang ingin belajar ilmu tasawuf padanya, maka Syeikh tersebut pergi ke Mekkah untuk memperdalam ilmu tersebut. Pada tahun 996 H. (1588 M.) Syeikh Muhammad Jailani kembali ke Aceh melalui Gujarat dan mengajar ilmu tasawuf.<sup>48</sup> Kurang lebih 50 tahun setelah itu, Syeikh Nuruddin mengikuti jejak pamannya untuk merantau ke kawasan ini. Ia tiba di Aceh pada tanggal 6 Muharram tahun 1047 H. (31 Mei 1637 M.), yaitu pada masa Sultan Iskandar

---

<sup>47</sup> Ahmad Daudy, *Tinjauan atas al Fath al mubin 'Ala Al Mulhidin Karya Syeikh Nuruddin ar Raniry*, 23.

<sup>48</sup> Daudy, *Syeikh Nuruddin*, *op.cit.*, 12.

Tsani.<sup>49</sup>

Pada waktu kedatangannya yang pertama kali di Aceh, Aceh berada di bawah pemerintahan Sultan Iskandar Muda, namun kehadirannya tidak mendapat sambutan di kalangan istana. Ini disebabkan sudah ada ulama yang sangat berpengaruh di sana, yaitu Hamzah Fansuri dan Syamsudin Sumatrani. Hamzah Fansuri bergerak dalam bidang pendidikan sebagai pengajar, tetapi tidak menjadi maha guru pada lembaga pendidikan tinggi (universitas) Baiturrahman, karena para ulama Ahlussunnah mendominasi lembaga pendidikan tinggi tersebut. Sedangkan Syamsudin Sumatrani mendapat kedudukan politik tinggi sebagai mufti (Syeikh al Islam) kerajaan. Dia dikenal sebagai pengikut paham wujudiyah bersama Hamzah Fansuri, dan ajarannya direstui Sultan. Sedangkan Nuruddin, dia tidak mendapat kedudukan apapun; dia hanya dipercayakan untuk mengajar putrinya, Safiatudin dan Husein bin Sultan Ahmad dari Perak, Tanah Melayu. Yang kemudian Husein menjadi suami Safiatudin dan menggantikan Sultan Iskandar Muda, dengan gelar Sultan Ali Mughayat Syah Iskandar Tsani.<sup>50</sup>

Di samping mengajar putra-putri Sultan, Nuruddin juga menjadi guru besar pada Lembaga Pendidikan Tinggi Baiturrahman sebagai orang nomer

---

<sup>49</sup> Daudy, *Allah, op.cit.*, 8.

<sup>50</sup> A. Hasymy, *Syah dan Ahlussunnah Saling Rebut Pengaruh dan Kekuasaan Sejak Awal Sejarah Islam di Kepulauan Nusantara*, (Surabaya : Bina Ilmu, 1983), 96-97.



dua.

Dilihat dari kemahirannya mempergunakan bahasa Melayu dalam kitab-kitab karangannya yang berjumlah  $\pm 29$  judul itu, semakin memperkuat dugaan bahwa dia sebelumnya sudah pernah datang ke Melayu. Dimana secara logika tidak mungkin dia selama  $\pm 7$  tahun di Aceh dapat mengarang kitab sebanyak itu.

Tetapi karena kedatangannya pada kali pertama tidak mendapat sambutan dan penerimaan yang baik dari pihak istana Sultan Iskandar Muda, maka akhirnya dia meninggalkan Aceh dan melanjutkan perjalanannya ke daerah lain, yaitu Pahang.

Pada waktu Nuruddin berada di Aceh untuk yang kedua kalinya (1637 M.), suasana politik dan agama di Aceh sudah berubah. Samsudin Sumatrani digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id meninggal dunia pada tahun 1630 dan enam tahun sesudah itu Sultan Iskandar Muda mangkat (1639). Ia diganti oleh menantunya Iskandar Tsani yang berasal dari Pahang dan memberikan kedudukan kepada Nuruddin sebagai Syeikh al Islam, menggantikan Syamsudin.<sup>51</sup>

Setelah mendapatkan pijakan yang kuat di istana, ia kemudian

---

<sup>51</sup> Daudy, *Syeikh Nuruddin, op.cit.*, 14.

mempunyai kesempatan baik untuk menyerang dan membasmi ajaran wujudiyah. Usaha ini nampaknya berhasil, dia mampu membuktikan kelemahan dan kesesatan pengikut wujudiyah melalui diskusi-diskusi terbuka yang kadang juga dihadiri Sultan. Akibatnya buku-buku mereka dibakar di halaman Masjid Baiturrahman, dan sebagian tokoh-tokohnya disiksa dan dimasukkan penjara.<sup>52</sup>

Agaknya sikap keras yang dimiliki Nuruddin mempunyai latar belakang sejarah yang masih berkesan dalam hidupnya. Sebelum ia melakukan perjalanan ke Aceh, di India terjadi konflik yang tajam antara umat Islam dengan umat Hindu, di samping adanya usaha sinkritisasi ajaran yang diprakarsai oleh Sultan Mughal, Akbar Khan (1573-1605) yang disebut dengan **Din Ilahi**. Hal ini kemudian menciptakan semacam kebencian yang mendalam dalam kalangan ulama Islam India terhadap agama Hindu pada umumnya dan ajaran-ajaran heterodoks yang menyelip dalam ajaran Islam. Ini terungkap dengan jelas pada pendirian Nuruddin yang telah sengaja memberi contoh tentang kebolehan mempergunakan lembaran kertas hikayat yang berbau Hindu, seperti "Hikayat Sri Rama", sebagai alat penghapus kotoran (istinja).<sup>53</sup>

Selain menentang paham wujudiyah, selama menjabat di Aceh

---

<sup>52</sup> Azra, *Akar-akar Historis*, 14.

<sup>53</sup> Daudy, *Allah*, *op.cit.*, 45.

Nuruddin juga mengeluarkan fatwa keagamaan bersama para ulama Aceh, yaitu larangan bagi rakyat umum mencaci Mu'awiyah dan anaknya Yazid. Dikeluarkannya fatwa ini sehubungan dengan semakin terasa kuatnya ajaran Syi'ah yang mengutuk Mu'awiyah dan Yazid, yang dituduh telah merampas hak Ali sebagai khalifah dan bahkan membunuh anaknya, Husein di Karbala.<sup>54</sup>

Setelah selama tujuh tahun Syeikh Nuruddin bermukim di Aceh sebagai ulama, mufti, penulis serta penyanggah ajaran wujudiyah, pada tahun 1644 ia pergi meninggalkan Aceh kembali ke tanah kelahirannya, Ranir. Kepergiannya yang mendadak itu disebabkan oleh kekalahan yang dialaminya dari beberapa diskusi keagamaan yang terjadi dengan Saif al Rijal. Dia adalah seorang pemuka wujudiyah yang baru kembali dari Surat, India. Ia berasal dari Minangkabau, dan pernah tinggal di Aceh untuk belajar pada salah seorang murid Syamsudin. Karena kekalahannya itulah, akhirnya Nuruddin tersingkir dari kedudukannya sebagai mufti karajaan dan diserahkan pada Saif al Rijal.<sup>55</sup>

Selain faktor-faktor tersebut, Ahmad Daudy menjelaskan bahwa kepergian Nuruddin diduga ada hubungan dengan tindakan-tindakan yang dilakukan oleh Sultanah Safiatudin, permaisuri dan pengganti Sultan Iskandar Tsani, terhadap orang-orang yang tidak menyetujuinya bertahta di kerajaan

---

<sup>54</sup> *Ibid.*, 40.

<sup>55</sup> Daudy, *Allah*, 46.

Aceh. Sebab, menurut tradisi dan hukum Islam yang berlaku saat itu, pemimpin wanita merupakan hal baru yang tidak dapat diterima begitu saja.<sup>56</sup>

Di Ranir, dia melewati sisa hidupnya selama 14 tahun. Di kota kelahirannya ini dia menulis sedikitnya tiga karya, yang berkaitan dengan masalah-masalah yang sering dihadapinya di Aceh. Nuruddin meninggal pada hari Sabtu 22 Dzulhijjah 1068 H./ 21 September 1658 M.<sup>57</sup>

## **B. Karya-karya Nuruddin al Raniri**

Nuruddin al Raniri merupakan penulis yang produktif dan terpelajar. Kebanyakan ia menulis tentang tasawuf, kalam, fiqh, hadist, sejarah, dan juga perbandingan agama. Sebagian besar ditulis untuk menyanggah ajaran wujudiyah Hamzah Fansuri dan Syamsudin Sumatrani. Yang menonjol dari tulisan-tulisannya adalah ia selalu menyebutkan sumber kutipan untuk memperkuat argumen yang dikemukakannya, seperti dalam hal kalam dan tasawuf, ia banyak mengutip dari Al Ghazali, Ibn al 'Arabi, al Qunyawī, al Qasyani, al Jili serta para ulama terkemuka lainnya. Sedangkan dalam hal fiqh, dia mendasarkannya pada buku-buku Syafi'i standar, seperti Minhaj al Thalibin karya al Nawawi, Fath al Wahhab bi Syarh al Mukhtasar tulisan Ibn Hajar.<sup>58</sup>

---

<sup>56</sup> Daudy, *Syeikh Nuruddin*, 17.

<sup>57</sup> Azra, *Jaringan Ulama*, 180.

<sup>58</sup> *Ibid.*, 181.

Sampai saat ini kitab-kitab karangan Nuruddin yang sudah diketahui berjumlah 29 buah dengan judul sebagai berikut :

1. *Al Shirath al Mustaqim* (Jalan yang lurus). Kitab ini merupakan kitab fiqh yang tertua dalam bahasa Melayu. pada masa Kedah masuk agama Islam, kitab inilah yang dikirim ke Kedah.<sup>59</sup> Dalam kitab ini Nuruddin menguraikan tentang sholat, puasa, haji, zakat, dan juga tentang hukum kurban, berburu, hukum halal dan haram dalam hal makanan. Kitab ini ditulis sebelum Nuruddin bermukim di Aceh, yaitu pada tahun 1044 H. (1634 M.). Sekarang kitab ini dicetak di pinggir kitab *Sabilu 'l-Muhtadin* karangan Muhammad Arsyad al Banjari.

2. *Durratu 'l Faraid bi Syarhi'l Aqaid* (Permata berharga tentang uraian akidah). Kitab ini merupakan saduran dan terjemahan dalam bahasa Melayu dari kitab *Syarh al 'Aqid an nasafiyah*, karangan Imam Sa'dudin al Taftazani yang isinya tentang akidah. Syeikh Nuruddin tidak hanya sekedar menyadurkan, tetapi juga banyak hal-hal lain yang berhubungan dengan akidah dimasukkan di dalamnya. Kitab ini ditulis pada tahun 1045 H. (1635 M.).

3. *Hidayatu 'l-Habib fi'l Targhib wa 'l Tarhib* (Petunjuk kekasih dalam hal yang menggembirakan dan menakutkan). Kitab ini ditulis dalam bahasa

---

<sup>59</sup> Liaw Yock Fang, *op.cit.*, 50.



Arab dan Melayu pada tahun 1045 H. (1635 M.), dan berisi 831 hadist.

Dua kitab tersebut (no 2 dan 3), ditulis di Semenanjung Melayu dan dibawa ke Aceh pada zaman Sultan Iskandar Tsani.

4. *Bustanu 'l Salatin fi Dzikri'il Awwalin wa 'l Akhirin* (Taman para sultan tentang riwayat orang-orang dahulu dan kemudian). Kitab sejarah yang merupakan karangan Nuruddin yang terbesar yang pernah dihasilkan orang dalam bahasa Melayu. Kitab ini ditulis setelah Nuruddin berada di Aceh tujuh bulan lamanya, yaitu pada tanggal 17 Syawal tahun 1047 H. (1637 M.); untuk memenuhi permintaan Sultan Iskandar Tsani. Kitab ini terdiri dari tujuh bab dan tiap-tiap bab terdiri dari beberapa fasal, menguraikan tentang kejadian alam, sejarah dunia dan Nusantara, raja-raja yang adil dan raja-raja yang pertapa.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

5. *Nubdzah fi Da'wa 'l-Zhill ma'a Shahibihi* (Uraian singkat tentang dakwaan bayang-bayang dengan kawannya). Kitab ini ditulis dalam bahasa Arab, tetapi tidak disebutkan tahun penulisannya. Isinya tentang kesesatan ajaran wujudiyah melalui diskusi yang terjadi antara Nuruddin dengan mereka.
6. *Latha'iful Asrar* (Kehalusan rahasia). Kitab ini tentang tasawuf.
7. *Asrar al Insan fi Ma'rifat al Ruh wa al Rahman* (Rahasia Manusia dalam mengetahui Ruh dan Tuhan). Kitab ini merupakan terjemahan dari bahasa Arab ke bahasa Melayu yang dilakukan oleh Nuruddin untuk memenuhi

permintaan Sultan Iskandar Tsani dan diselesaikan pada zaman penggantinya, Sultanah Safiatudin. Kitab ini membicarakan tentang manusia, terutama tentang sifat dan hakekat ruh. Terdiri dari dua bab, bab pertama terdiri dari enam fasal dan bab kedua terdiri dari lima fasal. Dalam kitab ini Nuruddin banyak memanfaatkan tulisan dari tokoh-tokoh tasawuf seperti Ibn Arabi, Imam Ghazali, al Hallaj dan Adb al Razak al Kashani.

8. *Tibyan fi Ma'rifat al Adyan* (Penjelasan dalam mengetahui agama-agama).

Kitab ini ditulis dalam bahasa Melayu untuk memenuhi permintaan Sultanah Safiatudin. Pada pengantarnya, Nuruddin menjelaskan tentang perdebatan yang terjadi dengan kaum wujudiyah di hadapan Sultan Iskandar Tsani, dimana ia telah menunjukkan kesesatan ajaran tersebut,

sehingga kemudian keluarlah fatwa bahwa mereka adalah orang-orang kafir

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

yang halal dibunuh. Kitab ini terdiri dari dua bab, bab pertama menerangkan tentang agama-agama yang pertama lahir di dunia ini sejak nabi Adam hingga nabi Isa. Bab kedua menerangkan sekitar timbulnya mazhab-mazhab atau aliran-aliran teologi dalam kalangan nabi Muhammad.

9. *Akhbaru 'l akhirat fi Ahwali 'l Qiyamah* (Berita akhirat tentang hal ihwal

kiamat). Kitab ini juga ditulis atas permintaan Sultanah Safiatudin pada tahun 1052 H. (1642 M.). Kitab ini sangat terkenal di Aceh, terdiri dari

tujuh bab. Menerangkan tentang Nur Muhammad, kejadian Nabi Adam, peristiwa kiamat, surga, neraka, dan sebagainya.

10. *Hill al Zhill* (Menguraikan perkataan Zill). Karya ini merupakan saduran dari karya bahasa Arab berjudul *Da'wa 'l Zill ma'a Sahibihi* (bayang-bayang dengan yang empunya bayang-bayang). Di dalamnya Nuruddin menyatakan bahwa alam adalah bayangan Allah. Alam dan Allah sama tapi lain sekali. Allah hakiki sedangkan alam khayali. Kitab ini disusun atas permintaan sahabat-sahabatnya untuk membantah ajaran kaum wujudiyah mengenai kesatuan Allah dengan Alam. Jadi kitab ini merupakan kelanjutan penjelasan kitab Nubdzah (no. 5).

11. *Ma'ul Hayat li Ahl al Mamat* (Air kehidupan bagi orang-orang mati).

Ditulis dalam bahasa Melayu, isinya menyanggah ajaran wujudiyah tentang kesatuan alam dan manusia dengan Tuhan, kekadiman jiwa manusia dan perbedaan syari'at dengan hakekat.

12. *Jawahir al 'ulum fi Kasyfi'l Ma'lum* (Permata ilmu dalam menyingkap sasarannya). Kitab ini ditulis dalam bahasa Melayu, dan Nuruddin mulai menulisnya pada tahun 1052 H. (1642 M.). Kitab terakhir ditulis di Aceh menjelang ia pulang ke negerinya, Ranir. Bagian penutup ditulis oleh muridnya. Isinya adalah membahas filsafat mistik yang sangat mendalam. Dalam kitab ini juga disebutkan beberapa judul buku yang dikarang oleh

Hamzah Fansuri dan Syamsudin Sumatrani.

13. *Aina 'l 'Alam qabl an Yukhlaq* (Dimana alam sebelum dijadikan). Ditulis dalam bahasa Melayu. Nuruddin hanya menyebut dirinya sebagai penulis kitab tersebut, sedangkan nama kitabnya tidak diberikan. Maka Daudy kemudian memberikan judul tersebut setelah membaca isinya terlebih dahulu.
14. *Syifa'ul Qulub* (Obat hati), isinya tentang pengertian Kalimah syahadan dan cara-cara berzikir kepada Allah. Ditulis dalam bahasa Melayu.
15. *Hujjat al Shiddiq li daf'l al Zindiq* (Hujjah orang benar untuk menolak iktikad orang Zindiq) sebuah kitab dalam bahasa Melayu yang berisi tentang akidah, aliran-aliran teologi Islam, ahli sufi, ahli filsafat dan kaum wujudiyah. Tujuannya tidak lain untuk menunjukkan kesesatan golongan wujudiyah dengan membandingkannya dengan ajaran golongan lain.
16. *Al Fath al Mubin 'ala al Mulhidin* (Kemenangan nyata atas kaum Ateis). Kitab ini ditulis di India, tapi berbahasa Melayu pada tahun 1068 H. (1675 M.).
17. *Al Lama'an fi Takfir man Qala bi Khalq al Qur'an* (Cahaya terang pada mengkafirkan orang yang berkata Qur'an itu makhluk). Kitab ini ditulis dalam bahasa Arab yang ditulis untuk dikirim kepada Sultan Banten, Abul Mufakhir Abdul Kadir al Ali (w. 1640 M.). Isinya mengandung sanggahan

terhadap ajaran Hamzah bahwa al Qur'an itu makhluk.

18. *Shawarim ash Shiddiq li Qath'I 'l-Zindiq* (Pedang orang saleh untuk kaum zindiq). Kitab ini ditulis untuk membantah ajaran wujudiyah.
19. *Rahiqu'l Muhammadiyyah fi Thariqi'l Shufiyyah* (Minuman umat Muhammad pada jalan orang-orang sufi). Sebuah kitab tasawuf yang terakhir ditulis Nuruddin di India menjelang ia meninggal dunia.
20. *Bad'u khalqi'l Samawat wa'l Ardh* (Permulaan penciptaan langit dan bumi). Kitab ini merupakan petikan dari bab pertama kitab Bustan al Salatin.
21. *Kaifiyatu'l-Shalat* (Cara melakukan sholat), sebuah kitab bahasa Melayu yang dipetik dari ash Shirat al Mustaqim.
22. *Hidayat al Imam bi fadhli'l Mana'an* (Bimbingan iman dengan kurnia Tuhan), sebuah kitab bahasa Melayu yang isinya tentang iman, islam, ma'rifat dan tauhid.
23. *'Alagat Allah bi'l 'Alam* (Hubungan Allah dengan alam). Kitab ini adalah terjemahan bahasa Arab dari kitab bahasa Persia yang ditulis oleh Syeikh Muhammad ibn Fadhlillah al Burhanpuri. Isinya tentang hubungan Allah dengan alam dalam pandangan ahli sufi. Judul kitab ini diberikan oleh Daudy setelah membaca isinya.
24. *'Aqaid al Shuffiyah al muwahhidin* (Akidah ahli sufi yang mengesakan Tuhan). Sebuah kitab berbahasa Arab yang isinya tentang akidah dan



pengalaman para sufi berzikir dengan la ilaha illa Allah.

Selain kitab-kitab tersebut di atas, Nuruddin juga menyebut lima buah kitabnya dalam al Fath al Mubin, yaitu :

25. *al Fath al wadud fi bayan wahdat al wujud.*
26. *'Ainu'l-Jawwad (jud) fi bayan wahdat al wujud.*
27. *Awdhahu'l sabil wa'l dalil laisa li Abathili'l mulhidin ta'wil.*
28. *Awdhahu'l sabil laisa li Kalami'l Mulhidin ta'wil.*
29. *Syadzaru 'l Mazid.*<sup>60</sup>

Demikianlah kitab-kitab karangan Nuruddin al Raniri. Kalau kita perhatikan dari kitab-kitab tersebut maka hampir semuanya berisi tentang polemiknya terhadap paham wujudiyah, dan dari sekian banyak ulama yang pernah hidup di Aceh, hanya Nuruddin lah yang paling banyak menulis, dan penulisan itupun dilakukan dalam waktu yang relatif singkat.

### C. Peran Nuruddin dalam Pembaharuan di Indonesia

Menurut Azyumardi Azra bahwa kedudukan Nuruddin al Raniri dalam sejarah pembaharuan Islam di Nusantara tidak dapat dipandang remeh. Setidak-tidaknya al Raniri yang hanya beberapa tahun menetap di Aceh, telah

---

<sup>60</sup> Daudy, *Allah*, 48-57; Syeikh *Nuruddin ar Raniri*, 19-26; *Tinjauan*, 24-31 dan Liaw Yock Fang, *Sejarah*, 50-60.

berhasil menyalakan sumbu pembaharuan, yang dalam beberapa dasawarsa selanjutnya tetap membakar dan merangsang dinamika pemikiran Islam bukan saja di kawasan ini, tetapi juga di Timur Tengah.<sup>61</sup>

Peranan Nuruddin dalam penyebaran pembaharuan Islam dapat dilihat dari karya-karyanya yang berjumlah 29 yang telah disebutkan di awal. Dimana dengan mengutip beberapa tokoh ahli dalam tulisan-tulisannya itulah dia telah memperkenalkan para tokoh ahli kepada umat Islam di Nusantara.

Indikasi lain yang menunjukkan bukti bahwa dia adalah seorang pembaharu adalah keterkaitannya terhadap tarekat Aydarusiyah. Yang merupakan salah satu tarekat reformis yang menekankan harmonisasi antara mistik dengan kepatuhan total kepada syari'at serta mementingkan sifat non astetic dan activist (tidak tasawuf filosofis). Dengan demikian tarekat Aydarusiyah merupakan salah satu tarekat bentuk neo-sufisme, yang juga ikut mempengaruhi radikalisme Nuruddin dalam melancarkan pembaharuannya di Aceh,<sup>62</sup> dimana para penganut tarekat ini merupakan pembaharu di lingkungannya masing-masing. Di samping itu kecenderungan intelektualnya membuktikan bahwa dia memang pantas dijuluki pembaharu.

Pembaharuan Nuruddin yang terlihat dari karya-karyanya antara lain :

---

<sup>61</sup> Azra, *Akar-akar Historis*, 16.

<sup>62</sup> Azra, *Jaringan Ulama*, 171.

## 1. Bidang Politik

Selama di Aceh, sebagai mufti kerajaan dia bertugas untuk memberi nasehat kepada Sultan Iskandar Tsani dalam berbagai masalah, baik yang bersifat religius maupun politis. Di dalam karyanya *Bustan Salatin*, dia mengungkapkan bagaimana menasehati Sultan dalam fungsinya sebagai penguasa dan khalifah Allah di bumi. Dengan mengutip ayat al Qur'an, dia menjelaskan kepada Sultan tanggung jawab dan kewajibannya kepada rakyat; yaitu melindungi yang lemah dan mendatangkan kebaikan bagi rakyat, yang mana hal itu kemudian akan membuatnya dilindungi dan dirahmati Allah. Barangkali karena nasehat-nasehatnya itulah Sultan Iskandar Tsani kemudian menghapuskan hukuman-hukuman tidak Islami bagi para penjahat, seperti mencelup minyak dan menjilat besi.<sup>63</sup>

## 2. Bidang Sejarah

Pembaharuan Nuruddin dalam bidang sejarah juga tidak kalah besarnya. Dialah penulis pertama di Nusantara yang menyajikan sejarah dalam konteks universal, dan yang memprakarsai suatu bentuk baru penulisan sejarah Nusantara (Indonesia-Melayu). Buku-buku sejarahnya, yang secara kolektif dinamakan *Bustan al – Salatin*, merupakan karya terbesarnya yang mencerminkan minat khusus pengarangnya terhadap sejarah. Karya ini, yang

---

<sup>63</sup> *Ibid.*, 186.

terdiri atas tujuh buku, menunjukkan bagaimana dia telah berhasil memanfaatkan beberapa tradisi historiografi Islam dan memperkenalkannya kepada khalayak Melayu. *Bustan al Salatin* merupakan sumber untuk rekonstruksi sejarah awal Islam di wilayah Melayu-Indonesia. Makna pentingnya semakin jelas mengingat kenyataan, bahwa sejarah Islam di kawasan ini kebanyakan ditulis berdasarkan sumber-sumber barat. Keahlian Nuruddin menyangkut sejarah Nusantara jelas luar biasa. Dia ahli dalam penggambaran rinci sejarah Melayu.<sup>64</sup>

### 3. Bidang Bahasa

Nuruddin al Raniri jug merupakan orang yang berjasa dalam menyebarkan bahasa Melayu di Kawasan Asia Tenggara. Hal ini dapat dilihat dari karya-karyanya yang sebagian besar ditulis dalam bahasa Melayu. Sehingga kemudian bahasa ini menjadi bahasa Islam kedua setelah bahasa Arab. Bahkan menjadi *lingua franca*.<sup>65</sup> Menurut Azra, Nuruddin adalah seorang pujangga Melayu pertama, dan dengan demikian karya-karyanya yang dalam bahasa Melayu juga dianggap sebagai karya-karya sastra. Maka Nuruddin telah memberikan sumbangan yang besar terhadap perkembangan

---

<sup>64</sup> *Ibid.*, 188.

<sup>65</sup> Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam-4*, (Jakarta : PT. Ichtiar Baru van Hoeve), 48.

bahasa Melayu sebagai bahasa ilmu pengetahuan.<sup>66</sup>

Bila kita lihat dari beberapa pembaharuan yang dilakukan oleh Nuruddin al Raniri maka dapat ditarik kesimpulan bahwa dia memang benar-benar sangat berpengaruh dan kontribusinya besar dalam kehidupan di Aceh pada waktu itu.

Kemudian dalam kaitannya dengan ajaran wujudiyah yang memang sangat ditentangnya, dia berpendirian bahwa kebanyakan orang-orang menjadi sesat karena membaca kitab tasawuf yang mengandung istilah-istilah, ibarat-ibarat dan pesan yang tidak mampu mereka cerna sebagaimana yang dimaksud oleh penulisnya.

Sehingga karena terlalu memahami secara lahiriah ajaran-ajaran tersebut maka kebanyakan mereka terjebak pada iktikad yang salah dan sesat. Ini biasanya terjadi pada orang awam.

---

<sup>66</sup> Azra, *Jaringan Ulama*, 188.



## BAB IV

### PEMIKIRAN TASAWUF NURUDDIN AL RANIRI

Sebagaimana telah disebutkan di awal bahwa selain sebagai seorang pembaharu, Nuruddin juga merupakan seorang sufi. Dia menganut mazhab Syafi'i yang merupakan satu-satunya mazhab hukum Islam di Melayu. Sedangkan dalam hal teologi dia menganut mazhab Asy'ari.<sup>67</sup> Di dalam pemikiran sufinya, sebenarnya dia tidak jauh berbeda dengan Ibn Arabi. Ada tiga hal pokok yang menjadi pemikiran Nuruddin al Raniri, yaitu tentang Tuhan, kejadian alam serta manusia. Ditambah lagi dengan beberapa sanggahannya terhadap paham wujudiyah yang pada awal abad 16 dan 17 telah mendominasi di Aceh. Tokoh paham wujudiyah adalah Hamzan Fansuri dan Syamsudin Sumatrani. Berikut akan dijelaskan tentang pemikiran tasawuf Nuruddin al Raniri, sebagai berikut :

#### A. Tentang Tuhan

Sebagai seorang sufi yang menganut teori tajalli, Nuruddin sangat terkesan dengan konsepsi Ibn Arabi tentang Tuhan, alam dan manusia.

---

<sup>67</sup> Al Attas, S.M.N, *A Commentary on The Hujjat Al Shiddiq of Nur al Din Al Raniri*, (Kuala Lumpur : Ministry of Culture, 1986), 29.

Terutama teori tajalli tentang penciptaan alam ini. Namun doktrin ahlul sunnah wal jamaah tentang keTuhanan pada khususnya masih tetap berperan dalam dirinya, sehingga ia tidak terbawa jauh ke dalam ajaran panteisme Ibn Arabi.<sup>68</sup> Tentang wujud Allah ia berpendirian bahwa adanya Allah merupakan suatu kenyataan iman yang harus diterima, atau memang sudah sangat jelas sehingga harus diyakini sebagai suatu kebenaran yang tidak perlu bukti.

Pendirian Nuruddin dalam masalah keTuhanan pada umumnya sangat bersifat kompromis. Ia berusaha memadukan antara paham mutakallimin dengan ahli sufi yang diwakili oleh Ibn Arabi. Sebab keduanya mempunyai paham yang berbeda tentang Tuhan. Mutakallimin lebih cenderung untuk mempertahankan kesucian Allah dari suatu persamaan dengan makhluknya (tanzih).<sup>69</sup> Inti dari paham mutakallimin tentang wujud ada dua, yaitu wujud Allah dan wujud alam. Dimana keduanya berbeda. Wujud Allah adalah hakiki, sedangkan wujud alam majazi yang dijadikan dari tiada, maka siapa yang mengatakan bahwa wujud Allah dan alam itu satu berarti kafir.<sup>70</sup>

Sedangkan ahli sufi, dalam hal ini diwakili oleh ajaran Ibn Arabi lebih memperlihatkan persamaan dalam kesatuan hakekat Allah dengan alam ini

<sup>68</sup> Ibn Arabi adalah seorang sufi terkenal dari Andalusia lahir pada 17 Ramadhan 560 H/ 27 Juli 1165 M. di Mursia, Andalus. Lihat : Kautsar Azhari Noer, *Ibn al Arabi, Wahdat al wujud dalam Perdebatan*, ( Jakarta : Paramadina, 1995), 17.

<sup>69</sup> Daudy, *Allah, op.cit.*, 82.

<sup>70</sup> Al Attas, *A Commentary*, *op.cit.*, 85.

(panteisme). Menurut pendapat ini, antara Allah dengan alam adalah satu. Pendapat ini diperkuat oleh Nuruddin dengan dalil wahyu dan kasyaf tentang kebenaran paham monisme dalam masalah wujud, dalam artian bahwa wujud Allah adalah wujud yang esa lagi hakiki, sedangkan alam merupakan bayangan atau mazhar. Kompromi yang kemudian diajukan oleh Nuruddin adalah bahwa pada hakekatnya tidak ada perbedaan antara mutakallimin dengan ahli sufi tentang wujud, dan apa yang diajarkan oleh mutakallimin tentang dualisme dalam wujud hanya ditujukan bagi orang awam. Sedangkan untuk orang khusus yang ke dalamnya juga termasuk para mutakallimin dan para sufi, maka akidah yang benar adalah monisme atau keesaan wujud.<sup>71</sup> Hal ini mungkin dimaksudkan agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam memahami tentang wujud, sebab kalau itu terjadi bisa membawa pada kekafiran, sebab biasanya orang awam selalu memahami secara apa adanya tidak dilihat apa yang terkandung di dalamnya.

Wujud Allah menurut Nuruddin adalah suatu dzat yang kadang-kadang dapat ditangkap oleh mata, seperti dunia, dan pada saat lain tidak dapat dilihat, melainkan harus didukung oleh akal serta syara' atau oleh kasyf dan rasa.<sup>72</sup>

---

<sup>71</sup> Daudy, *Allah, op.cit.*, 89.

<sup>72</sup> Al Attas, *A Commentary.*, 226.

Jadi untuk mengetahui wujud Allah, kita tidak dapat melihat-Nya dengan mata kepala melainkan dengan rasa seakan-akan kita melihat-Nya.

Lebih lanjut Nuruddin mengatakan bahwa wujud Allah adalah wujud mutlak, bukan wujud muqayyad (terbatas), bebas dari segala ikatan sejak azali sampai abadi. Jadi Allah menurut Nuruddin adalah nama bagi suatu dzat yang mutlak, yang tidak ada satupun yang menyamainya. Di samping dzat, Allah mempunyai sejumlah sifat dan nama yang sempurna (Asmaul Husna). Dari segi wujud, dzat dan sifat adalah identik sedangkan dari pengertian keduanya berbeda. Allah berkehendak melihat kesempurnaan diri-Nya, sehingga Allah bertajalli melalui sifat dan asma-Nya. Tajalli ini terjadi dalam tiga martabat (tingkatan). Pertama, *martabat-wahidah*, pada martabat ini terjadi tajalli dzat pada sifat dan disebut syu'un dzat atau ta'ayyun awal. Oleh karena a itu identik dengan dzat maka tajalli ini pada hakekatnya tidak lain daripada suatu peristiwa ma'nawi yang timbul dari pemahaman akal yang mengharuskan adanya dzat lebih dulu daripada sifat yang wujudnya selalu bersandar pada dzat. Kedua, *martabat wahidiyah*, pada martabat ini terjadi tajalli asma yang disebut juga ta'ayyun tsani atau a'yan tsabitah (hakekat alam). Oleh karena Allah bersifat ilmu, maka ada Ma'lum (yang diketahui) dan isi dari yang diketahui itu adalah hakekat alam semesta yang disebut a'yan tsabitah. Ketiga, *martabat alam arwah*, pada tingkat ini a'yan tsabitah yang berwatak potensial

itu lebih beralih ke dalam wujud aktual, sehingga lahirah a'yan kharijiyyah, yaitu alam empiris ini.

## B. Kejadian Alam

Alam, sebagai keseluruhan, menurut Ibn Arabi, adalah produk spontan dari Tuhan, namun merupakan aktifitas Realisasi Diri atau Manifestasi Diri.<sup>73</sup> Sedangkan menurut Nuruddin, alam ini dijadikan Allah melalui tajalli. Teori tajalli yang dianut oleh Nuruddin ini – menurut Daudy – pada hakekatnya tidak jauh berbeda dengan teori emanasi dari Al Farabi, dimana ia mengatakan bahwa adanya alam semesta (a'yan tsabitah) sebagai sesuatu yang kadim.

Nuruddin al Raniri, sebagaimana menukil dari Ibn Arabi mengatakan bahwa Jagad Raya atau alam semesta terdiri dari peristiwa-peristiwa yang kesemuanya adalah mengacu pada satu substansi yang merupakan hakekat yang mendasari seluruh eksistensi, Dimana alam selalu mengalami pembaharuan setiap waktu, pada setiap kali ada yang dimusnahkan.<sup>74</sup>

Yang pertama kali diciptakan, menurut Nuruddin adalah Akal Pertama. Akal ini juga dinamakan Hakekat Muhammad atau Ruh A'zham. Sebagai hakekat Muhammad, maka Akal Pertama menduduki tempat yang sentral dalam alam ini. Nuruddin menyebut Akal Pertama sebagai Qalam Allah yang

<sup>73</sup> A.E. AFFIFI, *Filsafat Mistis Ibnu Arabi*, (Jakarta : Gaya Media Pratama, 1995), 45.

<sup>74</sup> Al Attas, *A Commentary*, *op.cit.*, 177.



bersifat dengan sifat Allah. Oleh karena itu ia adalah sebagai segala yang ada dan yang tidak ada, permulaan dan kesudahan segala makhluk.<sup>75</sup>

Alam terdiri dari alam tinggi dan alam bawah, <sup>d</sup>Dimana alam tinggi terdiri dari alam falak dan akal yang masing-masing terdiri dari sembilan falak dan sepuluh akal. Urutan alam falak dari atas ke bawah adalah sebagai berikut : Arasy, Kursi, bintang Zuhal (Saturnus), Musytari (Yupiter), Mirrih (Mars), Syams (Matahari), Zuhara (Venus), Utharid (Mercury), dan Qamar (Bulan). Alam tinggi disebut juga Aba' (bapak) dan yang di bawahnya terdapat alam bawah yang terdiri dari empat unsur, yaitu : udara, api, air, dan tanah. Alam tinggi memberi pengaruh pada alam bawah, sehingga lahirlah berturut-turut : jamadat (materi), nabatat (tumbuh-tumbuhan), hayawat (hewan) dan manusia di bumi ini. Dengan lahirnya manusia berarti selesailah penciptaan alam ini.<sup>76</sup>

### C. Tentang Manusia

Manusia merupakan ciptaan Allah yang paling sempurna, karena ia memiliki akal, hati nurani serta manusia merupakan khalifah Allah di bumi.

---

<sup>75</sup> Daudy, *Allah, op.cit.*, 128.

<sup>76</sup> Dirjen Pembinaan Agama Islam, *Ensiklopedi Islam di Indonesia*, (Jakarta : CV. Anda Utama, 1993), 857



Dalam artian bahwa Allah telah menyerahkan kepada manusia agar menjaga bumi.

Jiwa (ruh) dan jasad adalah dua unsur yang membentuk manusia. Ruh menurut Nuruddin adalah berasal dari alam arwah dan memerintah serta mempergunakan jasad sebagai alatnya. Sedangkan jasad berasal dari alam khalk (alam ciptaan) yang dijadikan dari anasir materi.<sup>77</sup> Jadi meskipun jasad telah hancur, ruh akan tetap kekal. Nuruddin telah menerangkan tentang hakekat ruh yang dikutip dalam kitabnya *"Asrar al Insan"*, sebagai berikut :

- a. Para hukuma falasifah dan sebagian ahli sufi mengatakan, "Bahwasannya ruh itu bukan ia jisim dan aradh. Tetapi ia jauhar yang mujarrad, berdiri sendiri, tiada menerima tempat, takluk ia kepada badan karena memerintahkan dan menggerakkan. Tiada ia masuk dalam badan dan tiada ia keluar daripadanya."
- b. Sebagian orang arif mengatakan, "Bahwa ruh itu suatu jisim yang lathif (halus) lagi terhampir pada suatu suku badan, tetapi mesra ia seperti mesra air di dalam kulit. Bahwa tiada ruh tempat yang tertentu pada jisim."
- c. Kebanyakan para mutakallimin mengatakan, "Bahwasannya ruh itu suatu jisim yang lathif lagi mesra ia dengan badan seperti mesra air dengan pohon kayu yang hijau."

---

<sup>77</sup> Daudy, *Allah, op.cit.*, 133.

- d. Sebagian orang bijaksana berkata, "Bahwa ruh itu suatu syay' yang lathif. qa'im (berdiri) ia pada jisim yang katsif (kasar), seperti penglihatan adalah suatu jauhar yang lathif, qa'im ia pada biji mata yang kathif."
- e. Sebagian orang arif berkata, "Bahwa ruh itu suatu jauhar yang tunggal lagi menerima tempat, bukan ia hayat yang qa'im dengan jisim hewani. Ialah yang menanggung sifat ma'nawiyyah."<sup>78</sup>

Dari ungkapan di atas jelaslah diketahui bahwa banyak perbedaan pendapat pada para ahli tentang hakekat ruh. Ada yang mengatakan ruh dari jisim yang halus dan ada yang mengatakan dari jauhar tunggal. Sedangkan Nuruddin nampaknya memilih pendapat terakhir dimana ia mengatakan bahwa hakekat ruh adalah suatu jauhar ruhani yang berdiri sendiri, berasal dari alam arwah turun ke dalam badan manusia untuk suatu hikmah tertentu, ia akan kekal setelah bercerai dengan jasad serta memiliki sifat-sifat mengetahui, berkehendak, berkuasa dan lain-lain sifat ma'nawiyyah.

Mengenai hubungan antara ruh dengan jasad, Nuruddin tidak sependapat dengan Aristoteles, yang mengatakan bahwa jiwa (ruh) tidak dapat berdiri sendiri pada jasad. Jadi kalau jasad hancur maka jiwa juga ikut hancur. Dia lebih sependapat dengan Plato bahwa hubungan jasad dengan ruh adalah accidental, sehingga kehancuran jasad tidak mempengaruhinya. Bila manusia

---

<sup>78</sup> *Ibid.*, 145-146.

meninggal dunia, jiwanya akan kembali ke alam bintang sesuai dengan golongan atau tingkatnya. Dengan demikian ruh dan jasad adalah dua unsur yang saling memerlukan. Sebab, dengan kedua unsur itulah terwujud apa yang disebut manusia.

Manusia ada yang dapat mencapai kesempurnaan, yaitu yang disebut dengan insan kamil. Yang dimaksud dengan insan kamil dalam konsepsi Nuruddin adalah manusia yang telah memiliki dalam dirinya hakekat Muhammad atau disebut juga nur Muhammad atau ruh Muhammad yang merupakan makhluk yang mula-mula dijadikan Allah, dan juga sebagai sebab bagi dijadikannya alam ini.<sup>79</sup>

Dalam insan kamil terhimpun segala yang Ilahi dan yang alami walaupun kecil jasmaninya. <sup>d</sup> Dan ia merupakan khalifah Allah di bumi. Melalui insan kamil sebagai khalifah Allah, lahirlah di atas bumi ini segala sifat jamal dan jalal Allah. Seperti; adil, kasih sayang, ihsan, keagungan dan sifat-sifat lainnya. Insan kamil ini muncul dalam bentuk bahwa mereka adalah orang-orang pilihan yang mempunyai banyak kelebihan.

---

<sup>79</sup> *Ibid.*, 184.

#### **D. Sanggahan Nuruddin al Raniri Terhadap Wujudiyah**

Wujudiyah atau paham wahdatul wujud biasanya dikaitkan dengan Ibn Arabi, karena tokoh ini dianggap sebagai pendirinya. Ibn Arabi memang mengajarkan doktrin wahdatul wujud, meskipun istilah ini sendiri tidak berasal atau diciptakan olehnya. Melainkan dari Sadr al Din al Qunaqi (w. 673 / 1247), dialah orang yang pertama kali menggunakan istilah wahdatul wujud.<sup>80</sup>

Paham wahdatul wujud juga mempunyai pengikut di nusantara, yaitu di Aceh terutama pada abad enam belas dan tujuh belas Masehi, dengan tokohnya Hamzah Fansuri dan Syamsudin Sumatranj. Ajaran-ajaran dari wahdatul wujud Hamzah Fansuri sebagaimana juga dialami oleh Ibn Arabi mendapat kecaman dari berbagai pihak. Hal ini dikarenakan doktrin-doktrin dari wahdatul wujud (wujudiyah) menyatakan bahwa Allah dan hamba adalah satu, padahal kalau ditelaah lebih dalam tentang paham kebersatuan antara Tuhan dengan hamba haruslah diartikan secara spiritual, artinya seorang hamba ketika dia benar-benar hilang kesadaran dalam dimensi material maka timbullah perasaan berada pada dimensi keTuhanan, yaitu menyatu dengan Tuhan. Ini biasanya dialami oleh orang yang telah mencapai tingkat ma'rifat.

---

<sup>80</sup> Kautsar Azhari Noer, *Ibn al Arabi Wahdatul al Wujud dalam Perdebatan*, (Jakarta : Paramadina, 1995), 35.

Memang kesan yang timbul kemudian adalah seolah-olah ada kesamaan antara Tuhan dengan hamba, yakni ketika pada pencapaian puncak fana', dimana antara yang disembah dengan yang menyembah keduanya menyatu. Dengan kata lain seolah-olah manusia menjadikan dirinya sebagai Tuhan. Kesan inilah yang barangkali telah menimbulkan polemik berkepanjangan dan berujung pada penghujatan seluruh ajaran-ajarannya.

Nuruddin al Raniri merupakan ulama yang keras menentang ajaran wujudiyah. Bahkan dia banyak menulis kitab - kitab yang isinya menyanggah ajaran wujudiyah Hamzah Fansuri. menurut Nuruddin dalam kitabnya Hujjah al Shiddiq li dafi al Zindiq, yang dikutip oleh Attas dalam bukunya,<sup>81</sup> dia menyebutkan ada dua macam wujudiyah, yaitu wujudiyah muwahid dan wujudiyah mulhid. Wujudiyah muwahid adalah wujudiyah yang menegaskan tauhid dan wujudiyah mulhid yaitu wujudiyah yang menyimpang.

Mengenai ajaran-ajaran Hamzah Fansuri yang terkandung dalam filsafat mistiknya yang kemudian disanggah oleh Nuruddin, disimpulkan oleh Daudy sebagai berikut : <sup>82</sup>

---

<sup>81</sup> Attas, *A Commentary, op.cit.*, 91.

<sup>82</sup> Daudy, *Allah, op.cit.*, 202.



1. Hamzah mengajarkan ajaran wujudiyah dalam arti Tuhan berada dalam kandungan (immanen) alam ini. Artinya Tuhan adalah hakekat fenomena alam empiris.
2. Hamzah mengatakan bahwa nyawa itu bukan Khalik dan bukan makhluk.
3. Hamzah mengatakan bahwa Al Qur'an itu makhluk.
4. Hamzah mengatakan bahwa nyawa berasal dari Tuhan dan akan kembali bersatu dengan-Nya, seperti ombak kembali ke laut.

Dari beberapa hal di atas yang paling penting esensial adalah pada point pertama, dimana dia mengatakan bahwa Tuhan itu immanen dengan alam ini.

Nuruddin juga mendengar langsung dari pengikut wujudiyah, yang mengatakan : "Itikad kami Allah Ta'ala itu diri kami, dan kami diri dan

wujud-Nya. Alam ini Allah dan Allah adalah alam ini." <sup>83</sup>

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Menanggapi hal tersebut, Nuruddin mengatakan bahwa jika benar Allah dan makhluk itu hakekatnya satu, maka dapat dikatakan bahwa manusia adalah Allah dan Dia adalah manusia, maka jadilah semua yang ada di alam ini Allah, <sup>d</sup> Dan segala yang kita lakukan baik maupun buruk maka Tuhan turut pula melakukannya. Jika demikian halnya maka manusia mempunyai sifat-

---

<sup>83</sup> Ibid., 226.



sifat Allah, dan dengan sifat inilah manusia bisa melakukan apa saja yang diinginkan.<sup>84</sup>

Mengenai pernyataan bahwa insan itu Allah ataupun sebaliknya tidak terlepas dari empat kemungkinan, yaitu :

- a. Intiqal; artinya wujud Allah berpindah kepada makhluk seperti dari suatu tempat ke tempat yang lain.
- b. Ittihad; artinya dua wujud menjadi satu, seperti bersatunya emas dengan tembaga.
- c. Hulul; artinya wujud Allah masuk ke dalam makhluk, seperti air masuk ke dalam kendi.
- d. Ittishal; artinya wujud Allah berhubungan dengan makhluk, seperti manusia dengan anggotanya.<sup>85</sup>

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Keempat kemungkinan tersebut ditolak oleh Nuruddin karena mustahil terjadi pada Allah dan tidak dapat diterima akal.

Gagasan-gagasan Hamzah Fansuri tentang Tuhan, alam manusia dan hubungan antar masing-masing, menurut Nuruddin tidak berbeda dengan kaum Zoroaster (Majusi), para filsuf dan bahkan Brahmanisme.<sup>86</sup>

---

<sup>84</sup> Daudy, *Allah, op.cit.*, 227.

<sup>85</sup> Daudy, *Syeikh Nuruddin, op.cit.*, 35.

<sup>86</sup> Oman Fathurrahman, *Menyoal Wahdatul Wujud : Kasus Abdurrauf Singkel di Aceh abad 17*, (Bandung : Mizan, 1999), 37.

Kalau menurut Al Attas, bahwa sebenarnya sanggahan Nuruddin terhadap paham wujudiyah, dalam hal ini doktrin dari Hamzah Fansuri dikarenakan kurangnya pemahaman Nuruddin terhadap tulisan-tulisan Hamzah. Namun kemudian dibantah oleh Daudy dan ia mengatakan bahwa Nuruddin sangat memahami Hamzah sehingga dia memberikan nama *penteisme* pada pengikut Hamzah Fansuri.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Dari beberapa uraian diatas, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Nuruddin al-Raniri adalah seorang ulama dari India yang menetap di Aceh, nama lengkapnya adalah Nuruddin Muhammad bin Ali bin Hasanji bin Muhammad Hamid Ar-Raniri al-Quraisyi al-Syafi'iy. Dia sangat berperan dalam pembaharuan Islam di Indonesia abad XVII ,terutama yang terlihat dalam karya-karyanya. Kitab karangannya yang berjudul *Bustan al-Salatin* banyak dijadikan rujukan para sejarahwan, karena banyak memuat tentang sejarah Melayu. Disamping itu, Nuruddin al-Raniri sangat berjasa dalam menyebarluaskan bahasa Melayu hingga kemudian menjadi bahasa ilmu pengetahuan.
2. Selain sebagai tokoh pembaharu Nuruddin juga merupakan tokoh sufi yang tergolong neo- sufisme. Ia sangat menentang pendapat kesatuan wujud antara Tuhan dengan manusia (Wahdatul wujud) yang waktu itu diajarkan oleh Hamzah Fansuri dan Syamsuddin Sumatrani. Jika wahdatul wujud itu benar-benar ada , maka menurut Nuruddin, segala apa yang dilakukan oleh

manusia Tuhanpun turut ambil bagian didalamnya, dan itu jelas tidak mungkin, sebab Tuhan suatu Dzat yang mutlak yang tidak satupun menyamainya. Mengenai terjadinya alam, Nuruddin berpendapat bahwa alam dijadikan Allah melalui tajalli. Alam terdiri dari alam tinggi dan alam bawah. Alam tinggi terdiri dari sembilan bintang dan sepuluh akal. Alam bawah adalah alam anasir yang terdiri dari api, air, tanah dan udara. Alam tinggi memberi pengaruh pada alam bawah sehingga lahirlah diatas bumi ini tumbuh-tumbuhan, hewan, materi dan manusia. Dengan lahirnya manusia maka selesailah penciptaan alam ini. Manusia terdiri dari jiwa (ruh) dan jasad, yang mana keduanya saling memerlukan. Hubungan jiwa dengan jasad bersifat accidental, sehingga kehancuran jasad tidak mempengaruhinya.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

## **B. Saran**

Penulis berharap, bahwa dengan selesainya skripsi ini bisa dijadikan batu loncatan untuk mengkaji lebih dalam tentang pemikiran-pemikiran ulama' di Nusantara seperti halnya Nuruddin al-Raniri yang dikenal sebagai tokoh pembaharu dan juga punya andil dalam islamisasi di Nusantara ternyata dalam pemikirannya tersirat sebuah pemikiran sufistik. Untuk itu perlu diadakan

kajian dengan jangkauan yang lebih luas lagi, agar kita mengetahui keberagaman dalam pemikiran dan kebudayaan Islam di Indonesia.



## DAFTAR PUSTAKA

Azra, Azumardi, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*, Mizan, Bandung, 1994.

\_\_\_\_\_, *Akar-akar Historis Pembaharuan Islam di Indonesia : Neo-Sufisme Abad XVII - XVIII*, Prelude bagi Gerakan Pembaharuan Muhammadiyah, dalam Din Syamsudin *Muhammadiyah Kini dan Esok*, Pustaka Panjimas, Jakarta, 1990.

Aceh, Abubakar, *Pengantar Sejarah Sufi dan Tasawuf*, Ramadhani, Solo, 1993.

Al Attas, S.M.N., *The Commentary on The Hujjat Al Shiddiq of Nur Al Din Al Raniri*, Ministry of Culture, Kuala Lumpur, 1986.

Affifi, A.E., *Filsafat Mistis Ibnu Arabi*, Gaya Media Pratama, Jakarta, 1995.

As. Asmaran, *Pengantar Studi Tasawuf*, Rajawali Press, Jakarta, 1996.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Ali, Fachry, *Merambah Jalan Baru Islam*, Mizan, Bandung, 1986.

Basyuni, Ibrahim, *Nasy'ah al Tasawuf al Islami*, Darul Ma'arif, Kairo, 1969.

Daudy, Ahmad, *Syeikh Nuruddin al Raniri, Sejarah, karya dan Sanggahan Terhadap Wujudiyah di Aceh*, Bulan Bintang, Jakarta, 1978.

\_\_\_\_\_, *Allah dan Manusia Dalam Konsepsi Nuruddin al Raniri*, Rajawali Press, Jakarta, 1983.

\_\_\_\_\_, *Tinjauan Atas al Fath al Mubin 'ala al Mulhidin Karya Syeikh Nuruddin al Raniri*, dalam Ahmad Rifa'i Hasan, *Warisan Intelektual Islam Indonesia*, Mizan, Bandung, 1992.

- Fang, Liaw Yock, *Sejarah Kesusastraan Melayu Klasik*, Erlangga, Jakarta, 1993.
- Fathurrahman, Oman, *Menyoal Wahdatul Wujud : Kasus Abdurrauf Singkel di Aceh Abad 17*, Mizan, Bandung, 1999.
- Gibb, H.A.R., *The Shorter Encyclopedia of Islam*, Photomechanical Reprint, Leiden, 1961.
- Hadiwijoyo, Harun, *Kebatinan Islam Abad XVI*, BPK Gunung Mulia, Jakarta, 1971.
- Hasymi, A., *Sejarah Masuk dan Berkembangnya Islam di Indonesia*, Al Ma'arif, Bandung, 1989, Cetakan Pertama.
- \_\_\_\_\_, *Syiah dan Ahlussunnah Saling Rebut Pengaruh Sejak Awal Sejarah Islam di Kepulauan Nusantara*, Bina Ilmu, Surabaya, 1983.
- Nasution, Harun, *Falsafah dan Mistisisme dalam Islam*, Bulan Bintang, Jakarta, 1973.
- Hamka, *Tasawuf, Perkembangan dan Pemurniannya*, Pustaka Panjimas, Jakarta, 1984.
- John, A.H., *Tentang Kaum Mistik dan Penulisan Sejarah Dalam Islam di Indonesia*, Taufik Abdullah (ed.), Jakarta, 1974.
- Notosusanto, Nugroho, *Masalah Penelitian Sejarah Kontemporer*, Inti Idayu Press, Jakarta, 1990.
- Noer, Kautsar Azhari, *Ibn al Arabi : Wahdatul Wujud dalam Perdebatan*, Paramadina, Jakarta, 1995.
- Morgan, Kenneth W., *Islam Jalan Lurus*, (Terj.) Abu Salamah dan Chaidir Anwar, Pustaka Jaya, Jakarta, 1980.

Kartodirjo, Sartono, *Sejarah Nasional Indonesia III*, Dep Dik Bud, Jakarta, 1980.

Tjandrasasmita, Uka (ed.), *Sejarah Nasional; Indonesia III*, PN Balai Pustaka, Jakarta, 1990.

Trimingham, J. Spencer, *The Sufi Order in Islam*, Oxford University Press, New York, 1971.

Noto, Abuddin, *Akhlaq Tasawuf*, Rajawali Press, Jakarta, 1997.

Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahnya*

Dep. P & K. RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, 1989.

Dirjen Pembinaan Agama Islam, *Ensiklopedi Islam di Indonesia*, CV. Anda Utama, Jakarta, 1993.

Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam-4*, PT. Ictiar Baru Van Hoeve, Dzikrul Hakim, Jakarta

Proyek Pembinaan Perguruan Tinggi Agama IAIN Sumatra Utara, *Pengantar Ilmu Tasawuf*, 1981.

Tim Penulis Syarif Hidayatullah, *Ensiklopedi Islam Indonesia*